

**PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TERHADAP
KISAH PEMUDA ASHABUL KAHFI
(Telaah QS. al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir al-Misbah)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

A'ISYAH

NIM: E93218079

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A'ISYAH

NIM : E93218079

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Oktober 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A'isyah', is written over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' at the top, '1000' in large numbers, and '54A07AJX405478854' at the bottom.

A'ISYAH
NIM.E93218079

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : A'ISYAH

NIM : E93218079

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kisah Pemuda Ashabul Kahfi (Telaah QS. Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir al-Misbah)

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Oktober 2022

Pembimbing,



Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

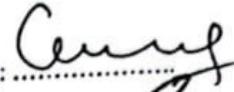
Skripsi berjudul "Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kisah Pemuda Ashabul Kahfi (Telaah QS. Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir al-Mishbah)" yang ditulis oleh A'isyah telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 26 Oktober 2022.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

(Penguji-1): 

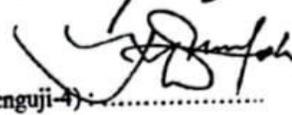
2. Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

(Penguji-2): 

3. Dr. Hj. Musyarofah, MHI
NIP. 197106141998032002

(Penguji-3): 

4. Drs. Fadjarul Hakam Chozin, MM.
NIP. 195907061982031005

(Penguji-4): 

Surabaya, 27 Oktober 2022

Dekan,


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A'ISYAH
NIM : E93218079
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : aisy0491@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kisah Pemuda Ashabul Kahfi
(Telaah Q.S. Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)

.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Oktober 2022

Penulis

(A'ISYAH)

ABSTRAK

A'isyah, Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kisah Pemuda Ashabul Kahfi (Telaah QS. Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir al-Misbah)

Pada zaman sekarang, pengetahuan mengenai kisah-kisah umat terdahulu sangatlah kurang. Tidak sedikit para pemuda khususnya, yang belum mengetahui kisah-kisah apa saja yang tertuang dalam Alquran. Surah al-Kahfi sendiri memiliki banyak sekali keutamaannya, dan dalam surah al-Kahfi mayoritas ayat-ayatnya berupa kisah-kisah. Alquran dalam memaparkan suatu kisah menjelaskan tentang hikmah serta pelajaran yang dapat diambil yang berguna bagi kehidupan. Salahsatu kisah dalam Alquran adalah kisah pemuda Ashabul Kahfi, yang menceritakan sekelompok pemuda dan seekor anjing yang mendiami gua selama 309 tahun. Namun dalam Alquran tidak hanya sekedar menceritakan kisahnya saja, tetapi jika dipelajari lebih dalam lagi banyak nilai-nilai serta ibrah yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai penafsiran Quraish Shihab mengenai kisah pemuda Ashabul Kahfi. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisa penafsiran Quraish Shihab terhadap kisah pemuda Ashabul Kahfi dan bagaimana karakteistik-karakteristik yang dimiliki oleh pemuda Ashabul Kahfi. Tujuannya adalah selain agar pengetahuan mengenai kisah umat terdahulu semakin bertambah dan dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Alquran, juga agar dapat diambil hikmah serta ibrah dari kisah Ashabul Kahfi. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa adalah metode deskriptif atau metode tahlily yang dalam penyampaian materi cenderung diuraikan secara mendalam dan terperinci. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *qasas Alquran*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kisah pemuda Ashabul Kahfi adalah kisah pemuda yang mendapatkan kemuliaan Allah SWT. Mereka mendapat pertolongan saat tidak ada lagi pertolongan yang lain selain pertolongan dari-Nya. Karakteristik yang dimiliki pemuda Ashabul Kahfi yaitu: 1). Mereka adalah pemuda yang beriman dan taat kepada Allah SWT, 2). Pemuda yang teguh pendirian dalam mempertahankan keyakinannya, 3). Pemuda pemberani yang berani menentang perkara yang bathil, 4). Pemuda yang *zuhud*, 5). Sekelompok pemuda dan seekor anjing yang tidur selama 309 tahun, 6). Pemuda yang mempunyai sifat *wira'i*.

Kata Kunci: Tafsir al-Misbah, Kisah Ashabul Kahfi, Pemuda

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teoritik	11
G. Telaah Pustaka	13
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Penelitian	19
BAB II : PEMUDA, KARAKTERISTIK DAN <i>QAŞAŞUL QUR'AN</i>	21
A. Pemuda dan Karakteristik.....	21
1. Pengertian pemuda	21
2. Karakteristik dan karakter	25
B. <i>Qaşaşul Qur'an</i>	27

1. Pengertian kisah dalam Alquran	27
2. Macam-macam kisah dalam Alquran.....	31
3. Faedah kisah dalam Alquran.....	34
4. Hikmah pengulangan kisah dalam Alquran.....	36
BAB III : M. QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH	38
A. Biografi Quraish Shihab	38
1. Riwayat hidup Quraish Shihab	38
2. Karya-karya Quraish Shihab.....	42
B. Kitab Tafsir al-Misbah	43
1. Latar belakang penulisan	43
2. Metode dan corak tafsir al-Misbah.....	45
3. Sistematika penulisan tafsir al-Misbah.....	46
C. Gambaran Surah al-Kahfi.....	47
D. Asbabun Nuzul	50
E. Munasabah.....	52
F. Penafsiran Kisah Ashabul Kahfi Menurut Quraish Shihab.....	53
BAB IV : PEMUDA ASHABUL KAHFI DALAM KITAB TAFSIR AL-	
MISBAH	65
A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai Kisah Pemuda Ashabul Kahfi.....	65
B. Analisis Karakteristik Pemuda Ashabul Kahfi.....	78
BAB V : PENUTUP	88

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan mukjizat dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya, untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus dan mengeluarkan manusia dari kegelapan, sehingga Alquran menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam agar mendapat kebaikan, baik berupa kebaikan di dunia maupun akhirat. Alquran merupakan kitab yang terpelihara yang dijamin oleh Allah keaslian dan kemurniannya, sehingga tidak mungkin ada penambahan, pengurangan atau bahkan perubahan didalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ¹

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Alquran turun dengan menggunakan bahasa Arab, yang memiliki kosakata dan arti yang banyak sehingga terdapat beberapa lafadz yang masih samar atau terkadang sulit untuk dipahami. Seiring dengan perkembangan zaman, upaya dalam menafsirkan Alquran semakin beragam. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai penafsiran yang berbeda-beda oleh setiap mufassirnya, mulai dari corak penafsiran, metode, ataupun pendekatan yang digunakan. Sehingga menghasilkan pemahaman dan pemaknaan yang beragam terhadap isi kandungan Alquran.

¹Alquran, 15:9

Dalam upaya memahami isi kandungan Alquran dan untuk dapat menjawab berbagai persoalan umat tentu tidak dilakukan secara serta merta perlu adanya ilmu pengetahuan, keahlian, dan pemahaman lebih. Untuk itu diperlukan sebuah disiplin ilmu untuk mengupas makna Alquran, agar pesan yang ada dalam Alquran dapat tersampaikan kepada umat muslim, dan dapat menemukan jalan keluar atas berbagai persoalan. Salahsatu ilmu yang digunakan untuk dapat memahami dan mengamalkan isi Alquran adalah ilmu tafsir.² Penafsiran Alquran merupakan suatu kunci untuk membuka jalan suatu pengetahuan. Maka, mempelajari ilmu tafsir adalah suatu hal yang penting dan dibutuhkan karena tafsir sendiri memiliki peran aktif dan efektif dalam menggali khazanah keilmuan Alquran, agar dapat mengungkap rahasia-rahasia Allah, baik yang kasatmata maupun yang tidak kasatmata.³

Sebagai sumber atau rujukan utama bagi umat Islam, Alquran memuat berbagai aspek didalamnya, salahsatunya yaitu mengenai kisah umat terdahulu. Kisah juga merupakan salahsatu strategi dalam menyampaikan ajaran, memberi petunjuk dan peringatan bagi manusia.⁴ Narasi kisah sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah, salahsatunya yaitu untuk menarik perhatian masyarakat Arab ketika Alquran diturunkan. Pada umumnya, anak-anak juga sangat suka saat mendengarkan suatu cerita, terutama saat hendak tidur. Terkadang ingatan mereka lebih cepat menyerap dan menampung sesuatu yang

²Muh. Maksum, "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Jilid 2 No. 2 (2016), 184

³Azis, "Metodologi Penelitian Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2017), 1

⁴A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf Penafsiran M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1 (2012), 2.

diceritakan kepada mereka, sehingga kemudian mereka dapat menirukan dan mengisahkannya kembali.⁵

Kisah juga menjadi salahsatu sarana terbaik dalam menyampaikan pesan moral. Oleh karena itu dalam Alquran tidak hanya berisi tentang ajaran-ajaran akidah, ibadah, atau hukum yang kerap kali menjadi rujukan dalam mencari jawaban atas permasalahan yang dialami dalam kehidupan, tetapi dalam Alquran juga terdapat banyak sejarah atau kisah-kisah para nabi serta umat terdahulu. Sebagaimana dalam Q.S Thaha ayat 99:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۖ⁶

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami.

Kisah yang tertuang dalam Alquran merupakan sebaik-baiknya kisah, karena dalam kisah-kisah tersebut terdapat nilai sastra dan mengandung makna yang tinggi. Kisah dalam Alquran bertujuan untuk menghidupkan kembali kisah para Nabi dan umat terdahulu, menjelaskan hikmah yang sangat dalam serta banyak pelajaran yang dapat diambil yang bermanfaat bagi kehidupan, dan bagi orang-orang yang mau menggunakan akalinya untuk berfikir dan memahami serta mendalami Alquran. Selain terdapat cerita yang dijelaskan secara gamblang, Alquran juga banyak memberikan pelajaran melalui kisah yang termaktub dalam Alquran.

Kisah yang dijelaskan didalam Alquran memang ditujukan kepada umat manusia agar dapat mengambil pelajaran yang ada didalamnya, baik yang secara

⁵Manna al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ter. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 392

⁶Alquran, 20:99

tersirat ataupun tersurat. Alquran tidak sekedar berisikan tentang kehidupan para Nabi dan Rasul saja, tetapi Alquran juga memuat kisah-kisah mengenai orang-orang pilihan Allah yang dapat menjadi contoh bagi umat manusia.

Dari banyaknya kisah yang tertuang dalam Alquran, salahsatu kisah yang menarik adalah kisah Ashabul Kahfi. Kisah ini merupakan salahsatu kisah yang tidak ada dalam surah lain dalam Alquran, selain dalam surah al-Kahfi. Kisah Ashabul Kahfi ini memiliki gaya yang unik dalam pemaparan serta alur fragmennya. Yang terlihat jelas adalah mereka sekelompok pemuda yang pergi dari gangguan penguasanya yang kejam dan mereka tidak setuju dengan keyakinan keagamaan yang dianut dikerajaan tersebut, kemudian mereka bersembunyi di gua. Belum lagi mengenai kondisi mereka saat mereka berada di gua, bagaimana suasana ketika Allah banungkan mereka dari tidur panjangnya, dan lain sebagainya.⁷ Firman Allah Q.S. al-Kahfi [18]: 9,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾⁸

Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?

Peristiwa yang dialami oleh penghuni gua atau Ashabul Kahfi ini memang suatu tanda-tanda kekuasaan Allah yang luar biasa. Namun, peristiwa yang dialami oleh para pemuda Ashabul Kahfi ini bukanlah satu-satunya peristiwa yang menakjubkan dan mengherankan, bukan pula satu-satunya bukti kekuasaan Allah SWT. Masih banyak bukti-bukti kekuasaan Allah yang lebih menakjubkan, hanya

⁷Hilman Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Alquran", *Tafsere*, Vol. 4, No. 2 (2016), 208

⁸Alquran, 18:9

saja tanda-tanda yang lain sudah sering disaksikan oleh manusia, sehingga kekagumannya menjadi berkurang atau sirna.⁹

Ashabul Kahfi ini menceritakan tentang 7 orang pemuda dan seekor anjing yang ikut bersamanya, pemuda tersebut tidur dalam gua selama 309 tahun lamanya. Mereka meoloskan diri dan bersembunyi dari ancaman dan tindasan penguasa yang dzalim.¹⁰ Raja tersebut memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menyembah berhala, namun mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga mereka memilih untuk melarikan diri dan tetap berpegang teguh pada keyakinannya.

Pemuda Ashabul Kahfi adalah pemuda yang mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Mereka mendapat pertolongan saat tidak ada lagi pertolongan yang lain selain pertolongan dari-Nya. Mereka adalah pemuda yang beriman, mereka memohon kepada Allah SWT dan Allah teguhkan hati mereka dan ditambahkan mereka petunjuk, sehingga tidak ada rasa ragu sedikitpun dalam mempertahankan keimanannya dan keyakinan mereka menghadapi ancaman.¹¹ Sebagaimana dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 13-14,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۗ ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا ۗ لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ ۝¹²

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentnera Hati, 2005), 14

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 4158

¹¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 24

¹²Alquran, 18:13-14

berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah yang ada dalam Alquran, kisah pemuda Ashabul Kahfi ini merupakan kisah yang nyata, tokoh dan karakternya benar-benar nyata dan peristiwanya benar-benar terjadi. Kebenaran tersebut datangnya dari Allah dan tidak mungkin adanya penambahan, pengurangan, atau bahkan kebohongan.¹³ Tokoh dan karakternya benar-benar nyata dan peristiwanya benar-benar terjadi. Mereka adalah pemuda yang luarbiasa, mereka mengasingkan diri demi mempertahankan akidah dan tauhidnya, agar terhindar dari penguasa yang dzalim dan mereka dzuhud terhadap dunia. Sehingga mereka mendapat kemuliaan dimata Allah SWT, dan nama mereka abadi dalam Alquran.

Akan tetapi, yang harus dipahami adalah kemuliaan yang didapat oleh pemuda Ashabul Kahfi bukanlah tanpa syarat, Allah memberi suatu kemuliaan itu tidak dengan cuma-cuma. Setidaknya, dalam ayat di atas telah digambarkan bahwa pemuda Ashabul Kahfi mempunyai beberapa karakteristik yaitu beriman kepada Allah SWT, mempunyai ilmu dan pemahaman, memiliki hati yang teguh dan dapat menegakkan kebenaran dan melawan kebathilan.

Seorang pemuda merupakan masyarakat yang terbilang sangat peka dan paling cepat dalam merespon perkembangan dan keadaan zaman. Pemuda memiliki peran yang cukup besar terhadap lingkungan sekitarnya. Tumbuhnya kemajuan bangsa diawali dengan pembangunan karakter, dan baik atau buruknya suatu bangsa dilihat dari karakter masyarakatnya. Karakter dan Akhlak adalah

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 4163

satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.¹⁴ Namun, karakter pemuda zaman sekarang perlu dipertanyakan. Seperti yang telah diketahui, dengan banyaknya kasus kenakalan remaja yang ada saat ini, seperti berita mengenai tawuran antar pelajar, narkoba, pelecehan, *bulliyng* dan lain sebagainya.¹⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa karakter serta akhlak pemuda saat ini sudah mulai memprihatinkan.

Pemuda identik sebagai pencipta suatu budaya. Selain melestarikan budaya yang sudah ada, mereka juga menciptakan suatu budaya baru sehingga menjadi *trend* dikalangan anak muda. Dengan kemajuan teknologi dan banyaknya *trend* yang ada di masyarakat, tidak sedikit kalangan pemuda yang berlomba-lomba untuk tampil kekinian dan ikut meramaikan *trend* tersebut. Mereka lebih senang saat menghabiskan waktu untuk bermain kesana kemari, bermain dengan *gadget*, menonton film dan lain sebagainya. Mereka lebih senang menghabiskan masa mudanya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, dari pada melakukan hal-hal positif yang bermanfaat seperti membaca atau mendalami Alquran. Sehingga pengetahuan mereka mengenai isi kandungan Alquran dan nilai-nilai keislaman sangatlah kurang.

Alquran dalam menguraikan peristiwa-peristiwa historis, yang termasuk didalamnya adalah kisah Ashabul Kahfi, tentu berbeda dengan penulisan atau peristiwa sejarah pada dunia akademik yang tersusun secara sistematis mulai dari mencantumkan nama pelaku, tempat kejadian, waktu, objek dan latar belakang

¹⁴Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. I, No. 1 (Desember 2016/1438), 120

¹⁵Guntur Cahyono, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadits", *Al-Astar*, Vol. V, No. 1 (Maret, 2017), 19

peristiwa tersebut. Kisah dalam Alquran tidak selalu mencantumkan alur kisah secara lengkap, karena seperti yang sudah diketahui bahwa Alquran bukanlah kitab sejarah, melainkan kitab petunjuk bagi umat Islam. Sebagian peristiwa yang memiliki tema yang sama dimuat dalam satu tempat yang sama dan sebagian lainnya dimuat ditempat lain. Terkadang dijelaskan secara mendetail, namun terkadang juga hanya memuat garis besarnya saja.¹⁶

Dalam upaya memahami makna Alquran tentu diperlukannya kajian tafsir. Kajian tafsir sendiri terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, termasuk di Indonesia. Karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keberagaman, serta masyarakat yang mayoritas Muslim, semakin membuka jalan bagi hadirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuk. Oleh sebab itu, banyak ulama maupun mufassir yang secara beragam menafsirkan kisah-kisah yang ada dalam Alquran. Kebenaran tafsir bersifat relative, sedangkan kebenaran Alquran bersifat mutlak. Pemahaman terhadap Alquran selalu bersifat terbuka dan tidak akan pernah ada habisnya dan penafsiran Alquran tidak akan pernah mencapai batas akhir dan tidak akan pernah padam, karena tafsir adalah hasil dari interpretasi mufassir terhadap Alquran. Sehingga tafsir sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi.¹⁷

Dari banyaknya mufassir dan karya-karyanya, dalam penelitian ini akan membahas mengenai kisah dan karakteristik pemuda Ashabul Kahfi menurut Quraish Shihab, yang kitab tafsirnya turut andil dalam meramaikan khazanah keilmuan tafsir, yaitu tafsir al-Misbah. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat

¹⁶Latif, "Melacak Alur...", 207

¹⁷Farah Farida, "Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie", *Num*, Vol. 3, No. 1 (2017), 118

dan pemuda khususnya, mereka tidak hanya mengetahui kisah Ashabul Kahfi ini secara umum atau singkat saja, tetapi mereka juga dapat mempelajarinya secara mendetail serta dapat menganalisis lebih jauh bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh pemuda-pemuda Ashabul Kahfi sehingga Allah memuliakan mereka. Sehingga dapat membuat pemahaman baru bahwa kisah Ashabul Kahfi ini tidak hanya sekedar cerita tentang pemuda yang tinggal di dalam gua dan tidur selama 309 tahun saja, tetapi banyak hal yang lebih dari itu, dan jika dapat mempelajarinya lebih dalam banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebelum menentukan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, perlu adanya identifikasi terlebih dahulu terkait beberapa masalah dari uraian yang terdapat pada latar belakang. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Tujuan adanya kisah dalam Alquran
2. Kisah pemuda Ashabul Kahfi dalam Alquran
3. Ibrah dibalik kisah Ashabul Kahfi
4. Perbedaan pemuda Ashabul Kahfi dengan pemuda masa kini
5. Karakter pemuda menurut Alquran
6. Penafsiran ayat Alquran yang memuat kisah Ashabul Kahfi menurut mufassir
7. Karakteristik pemuda Ashabul Kahfi menurut mufassir

Untuk memfokuskan dan mempersempit ruang lingkungannya, adapun batasan masalah pada penelitian ini hanya membahas mengenai ayat yang menjelaskan kisah pemuda Ashabul Kahfi, yang terdapat dalam Alquran surah al-

Kahfi ayat 9-26. Penelitian ini akan mengupas lebih dalam mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap kisah Ashabul Kahfi dan karakteristik pemuda Ashabul Kahfi, yang akan dikaji melalui kitab tafsir al-Misbah.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan fokus membahas kisah dan karakteristik pemuda Ashabul kahfi. Berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab mengenai kisah pemuda Ashabul Kahfi?
2. Bagaimana karakteristik pemuda Ashabul Kahfi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan analisis penafsiran Quraish Shihab mengenai kisah Ashabul Kahfi
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik pemuda Ashabul Kahfi

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang banyak, agar penelitian tersebut memiliki alasan untuk dipaparkan. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek berikut:

1. Aspek teoritis

Diharapkan hasil atau temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi studi akademik dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dibidang ilmu Alquran dan tafsir. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang banyak, terutama bagi pengembangan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Aspek praktis

Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan masyarakat terhadap Alquran dan kisah-kisah umat terdahulu khususnya bagi para pemuda, serta dapat mengambil pelajaran dan dapat meneladani kisah dari pemuda Ashabul Kahfi. Agar di lingkungan masyarakat, nilai-nilai yang ada dalam kisah Ashabul Kahfi dan karakteristik yang dimiliki oleh pemuda Ashabul Kahfi dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan. Sehingga terus memperbaiki karakter diri mereka dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT, dan senantiasa mengambil kesempatan untuk terus berlomba-lomba dalam kebaikan

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi pembaca mengenai penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah dan karakteristik pemuda Ashabul Kahfi.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan landasan dari sebuah proses penelitian secara menyeluruh. Dalam sebuah penelitian karya ilmiah, sebuah kerangka teoritik sangat diperlukan sebagai jalan keluar untuk mengidentifikasi dan memecahkan

suatu masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teoritik juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁸ Dalam memahami makna atau mengungkapkan petunjuk dan isi kandungan yang ada dalam Alquran maka dibutuhkan ilmu tafsir untuk dapat menganalisis lebih jauh. Mengingat bahwa kebutuhan umat Islam sangatlah beragam, oleh karena itu tafsir Alquran membutuhkan aktualisasi agar dapat mudah untuk dipahami oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini akan membahas salahsatu kisah yang ada dalam Alquran yaitu kisah Ashabul Kahfi. Penelitian ini teori yang akan digunakan adalah salah satu teori dalam *ulum Alquran* yaitu teori *qasas Alquran*. Kisah yang tertuang dalam Alquran perlu diyakini kebenarannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kisah-kisah yang ada dalam Alquran memang sudah menjadi bagian dari isi Alquran yang tidak dapat dipisahkan. Dari kisah-kisah yang ada dalam Alquran, terdapat banyak sekali pelajaran yang dapat diambil didalamnya. Kisah juga memiliki fungsi edukatif dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan bermanfaat dalam pembentukan karakter manusia.

Penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran kisah Ashabul Kahfi dan analisis karakteristik pemuda Ashabul Kahfi, yang terdapat dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 9-26, yang akan dijelaskan atau dipaparkan secara terperinci dengan mengkaji kitab tafsir al-Misbah.

¹⁸Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan topik yang akan dibahas, telah ditemukan beberapa penelitian sebelumnya seperti jurnal, artikel dan lain-lain yang masih berhubungan dengan topik pembahasan yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan keorisinilan penelitian yang akan dilakukan, beberapa di antaranya:

1. *Relativitas Waktu Dalam Kisah Tidurnya Ashab al-Kahfi (Tafsir Sainifi Atas Surat al-Kahfi ayat 9-26)*, karya Windi Wahyuning Tiyas. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah tentang teori relativitas waktu terhadap kisah Ashab al-Kahfi, dengan menggunakan pendekatan sains modern.
2. *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Alquran (Kajian Semiotika)*, karya Moh. Ali Wasik. Tesis Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Tesis ini menjelaskan kisah Ashabul Kahfi dengan menggunakan semiotika sebagai pisau analisa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kisah Ashabul Kahfi ini terdapat beberapa aspek semiotik didalamnya.
3. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 9 sampai 26)*, karya Rahmansyah. Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2020. Dalam tesis ini akan mengupas apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi, kemudian dihubungkan dengan kondisi masyarakat pada saat ini.

4. *Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi Atas Q.S Al-Kahfi Ayat 13-16)*, karya Riska Usman. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, 2015. Skripsi ini fokus pada pembahasan mengenai kandungan yang terdalem dalam surah al-Kahfi dalam membentuk pemuda yang *Rabbani*. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penafsiran Alquran, yaitu menggunakan metode tafsir tematik.
5. *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir)*, karya Siti Istiqomah. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponogoro, 2021. Skripsi ini membahas mengenai kisah Ashabul Kahfi dan dianalisis dengan menggunakan metode perbandingan (komparatif), yaitu membandingkan antara kedua kitab tafsir tersebut, sehingga ditemukan letak persamaan dan perbedaan antara keduanya. Setelah itu dihubungkan dengan kondisi masyarakat masa kini.

Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, masih terdapat berbagai penelitian-penelitian lain, baik dalam bentuk artikel maupun jurnal. Adapun jika dilihat dari beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, walaupun terdapat penelitian yang menjelaskan mengenai kisah Ashabul Kahfi dan ada yang menggunakan kitab tafsir al-Misbah sebagai subjeknya, namun belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai kisah Ashabul Kahfi dan juga menguraikan karakteristik dari pemuda Ashabul Kahfi. Dengan demikian, maka dapat dilihat letak perbedaan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan secara sistematis fakta-data. Metode deskriptif sendiri berfungsi untuk menggali fakta dengan interpretasi yang tepat.¹⁹ Penelitian ini akan memaparkan data-data yang ada, kemudian akan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Metode deskriptif ini dipilih karena lebih efisien dalam menggambarkan atau memaparkan, serta menganalisis data dan berusaha untuk memberikan suatu gambaran yang valid.

Secara umum, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data secara sistematis guna untuk mendapat jawaban atas permasalahan yang dibahas. Data digali dari literatur yang relevan dengan topik yang akan dibahas, dengan memanfaatkan data-data kepustakaan yang sudah ada. Sehingga model penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif, yang mencoba untuk mengungkap data dalam bentuk sebuah narasi. Kemudian data-data yang diperoleh diolah dan dianalisa secara sistematis dan cermat.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah Alquran, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ulum quran* dan ilmu tafsir.

¹⁹Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43

Dalam perkembangan khazanah keilmuan, pendekatan tafsir ini memiliki empat macam pendekatan, yaitu *maudhu'i*, *tahlily*, *muqaran* dan *ijmali*. Secara spesifik penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir *tahlily* atau analisis. Dalam hal ini juga menggunakan pendekatan secara historis, yaitu pendekatan yang menganalisa sesuatu dari masa lampau atau sejarah yang terjadi pada masa lalu. Sekaligus juga memperkirakan apa yang terjadi pada masa sekarang, serta menelaah sumber-sumber lain yang berupa informasi atau data mengenai kejadian yang terjadi pada masa lampau yang kemudian dianalisa secara sistematis.

3. Teori Penelitian

Teori penelitian dalam kajian ini menggunakan teori *qasasul Qur'an* dan juga teori *tahlily* terhadap surah al-Kahfi ayat 9-26. Penelitian ini akan memaparkan penjelasan dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi menurut Quraish Shihab. Hal yang harus dilakukan dalam metode *tahlily* adalah menelaah atau menganalisa lebih dalam ayat-ayat Alquran yang akan dikaji agar dapat mengupas pesan-pesan atau kandungan yang ada dalam Alquran. Kemudian juga memaparkan sebab turunnya ayat dan juga korelasi antar ayat atau surah.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa langkah untuk mengambil keputusan berdasarkan data-data yang nyata. Tahapan-tahapan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Sumber data

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka data yang digunakan berasal dari literatur-literatur, sehingga dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, di antaranya:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok atau sumber utama yang menjadi rujukan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji, yaitu kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang sudah tertulis atau telah diolah oleh orang lain atau suatu lembaga, seperti buku-buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebagai referensi pelengkap sekaligus sebagai data penunjang terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a) *Tafsir al-Munir*, karya Wahbah Zuhaili
- b) *Tafsir al-Azhar*, karya Hamka
- c) *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, karya Saiful Amin Ghofur,
- d) *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, karya Manna' Al-Qaththan, terj. Auinur Rafiq El-Mazni
- e) *Asbabun Nuzul: Seba-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, karya Imam as-Suyuthi, terj. Andi Muhammad dan Yasir Maqasid

Dan beberapa literatur lain seperti jurnal, artikel, buku dan lain sebagainya, yang masih memiliki tema atau topik yang relevan dengan tema yang dibahas.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan untuk meneliti sebuah permasalahan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik yang bersifat dokumentasi data dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Dalam hal ini dilakukan dengan cara mencari atau menggali bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek penelitian, dengan merujuk pada beberapa literatur, seperti jurnal, artikel, kitab-kitab tafsir, dan hasil karya ilmiah atau penelitian lainnya yang masih relevan dengan tema yang akan diteliti. Kemudian dari beberapa literatur tersebut akan dikaji dan berusaha mengungkap fakta atau jawaban atas permasalahan yang dibahas. Mengingat bahwa jenis penelitian ini adalah *library research*, maka teknik ini dirasa cocok dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Teknik analisis data

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan data berupa narasi dengan penjelasan sesuai fakta dan data yang telah ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menganalisis kandungan yang ada pada keseluruhan teks yang akan diteliti agar dapat menguraikannya secara komprehensif. Analisa data ini dilakukan dengan

menganalisa data-data yang sudah terkumpul yang relevan dengan tema penelitian, baik yang berasal dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Metode ini juga digunakan untuk menggali atau menemukan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah yang akan dikaji, yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, mengkaji kisah Ashabul Kahfi dan karakteristik pemuda yang ada dalam kisah Ashabul Kahfi melalui sudut pandang Quraish Shihab, yang akan dijelaskan atau dipaparkan secara detail bagaimana penafsiran Quraish Shihab mengenai kisah pemuda Ashabul Kahfi.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan pada penelitian ini lebih terstruktur dan dapat memudahkan pemahaman, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

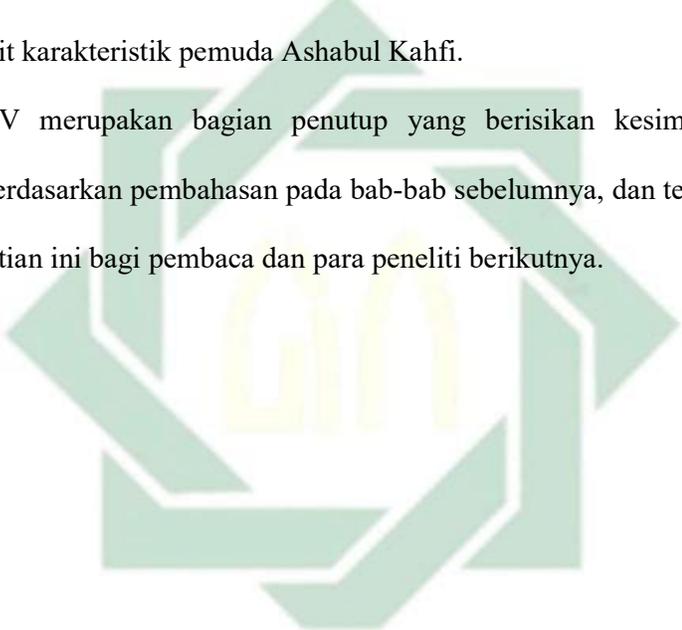
Bab I yaitu pendahuluan, yang meliputi penyampaian latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab II berisikan landasan teori mengenai penelitian ini, yang meliputi penjelasan mengenai pengertian karakteristik, karakter, pemuda dan term-term pemuda dalam Alquran dan Hadist. Kemudian memaparkan mengenai *qasas* dalam Alquran, mulai dari dari pengertian, macam-macam, faedah kisah dalam Alquran, serta hikmah pengulangan kisah dalam Alquran.

Bab III menjelaskan mengenai biografi Quraish Shihab dan kitab tafsir al-Misbah. Pada bab III juga diuraikan mengenai gambaran umum surah al-Kahfi, asbabun nuzul dan juga munasabah ayat atau surah, serta menguraikan penafsiran Quraish Shihab mengenai kisah Ashabul Kahfi.

Bab IV menampilkan paparan mengenai analisis penafsiran dari Quraish Shihab terkait surah al-Kahfi ayat 9-26 dalam tafsir al-Misbah, serta menyajikan analisis terkait karakteristik pemuda Ashabul Kahfi.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan yang dirangkum berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan terdapat saran terkait penelitian ini bagi pembaca dan para peneliti berikutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PEMUDA, KARAKTERISTIK DAN *QAŞAŞUL QUR'AN*

A. Pemuda dan Karakteristik

1. Pengertian pemuda

Adapun pengertian dari pemuda adalah seorang yang tengah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun secara psikis. Sehingga dapat dikatakan pemuda adalah aset berharga, baik di waktu sekarang ataupun di waktu yang akan datang. Pemuda juga dikenal sebagai kaum muda atau generasi muda. Pemuda mempunyai semangat yang tinggi dan penuh optimis, tetapi masih labil dan belum dapat mengendalikan emosi.

Berdasarkan artikel dihalaman resmi WHO yang berjudul “Adolescent Health in the South East Asia Region”, dikatakan bahwa remaja merupakan individu yang berumur 10-19 tahun, sedangkan pemuda termasuk dalam kategori usia 15-24 tahun. Menurut PBB, biasanya yang termasuk kategori pemuda adalah mereka yang berumur 15-24 tahun dan itu menjadi tumpang tindih dengan kategori anak yang mencakup umur 0-17 tahun.¹ Dalam undang-undang no. 40 tahun 2009 mengenai kepemudaan, dikatakan bahwa²:

“Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tigapuluh) tahun.”

¹Suzanne Naafs Dan Ben White, “Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia”, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 2 (September, 2012), 91

²https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/uu_2009_40.pdf Diakses 8 Agustus 2022

Pemuda menjadi salahsatu aset bagi suatu bangsa yang potensinya harus terus dijaga dan dikembangkan, karena pemuda mempunyai kontribusi yang cukup besar. Jika dilihat kebelakang, sejak dulu pemuda mempunyai kontribusi yang luar biasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan keutuhan negara. Sejarah tersebut kemudian diabadikan dan diperingati dengan Sumpah Pemuda.

Jauh sebelum adanya sejarah mengenai para pemuda Indonesia, dalam Alquran sudah dijelaskan atau kisahkan beberapa sosok pemuda. Dalam kamus bahasa arab, pemuda adalah makna dari kata *fatā*, bentuk tunggal dari kata *fiyatun*. Dalam Alquran term *fatā* terdapat pada beberapa surah, diantaranya:

a. Surah al-Anbiya ayat 60:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ^٣

Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.”

Diceritakan, sosok anak muda bernama Ibrahim yang merusak berhala atau patung-patung yang disembah oleh kaumnya ketika raja Namrud berkuasa. Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kata *fatān* dapat diartikan remaja atau pemuda. Maka peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim tersebut terjadi saat masih remaja dan sebelum menjadi Nabi. Mereka menggunakan kata *fatā* tersebut untuk mengejek Nabi Ibrahim, seakan-akan mereka mengatakan bahwa yang melakukan hal tersebut ialah seorang remaja atau pemuda yang akalnya belum genap.⁴

³Alquran, 21:60

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 473

b. Surah Yusuf ayat 30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ﴾

Dan wanita-wanita di kota berkata: “Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam ayat diatas, kata *fatā* ditujukan kepada Nabi Yusuf, sosok pemuda tampan yang dapat membuat para wanita tertarik, termasuk seorang istri raja pada saat itu.

c. Surah Yusuf ayat 36

﴿ وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي ۖ أَرَانِي ۖ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي ۖ أَرَانِي ۖ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ ۖ نَبَّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرْسُلُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ۖ ﴾

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.” Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami ta’birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena’birkan mimpi).

Ayat diatas menunjukkan kata *fatā* dalam bentuk *tasniyah*, yang menunjukkan dua orang. Dalam beberapa literatur mengatakan bahwa yang dimaksud dua pemuda yaitu budak, ada pula yang mengatakan mereka adalah pelayan kerajaan. Mereka adalah seorang pembuat roti dan seorang yang bekerja sebagai pembawa air. Keduanya menceritakan mimpinya kepada Yusuf untuk mengetahui apa arti dari mimpi mereka. Hasil dari mimpi mereka adalah salahsatu dari mereka akan dihukum mati dan yang satu lagi selamat, orang

⁵Alquran, 12:30

⁶Alquran, 12:36

inilah yang melindungi Nabi Yusuf dari fitnah. Alasan dijebloskannya mereka ke dalam penjara adalah karena mereka hendak meracuni raja.⁷

Dalam kisah pemuda Ashabul Kahfi, kata yang digunakan untuk menunjukkan makna pemuda adalah *fityah*, yang dalam tafsir al-Munir diartikan sebagai sosok pemuda yang sempurna.⁸ Sosok pemuda yang tinggal didalam gua untuk menjauhi atau meninggalkan kesyirikan. Sebagaimana dalam surah surah al-Kahfi ayat 10 dan ayat 13:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”

Dan sebagaimana dalam surah al-Kahfi ayat 13:

كُنْ نَفْصٌ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۖ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Term-term mengenai pemuda tidak hanya dijelaskan dalam Alquran saja, dalam hadist Nabi juga ditemukan kata yang menunjukkan makna pemuda, yaitu kata *syāb*, jamaknya *syabāb*. Seperti contoh dalam hadist Nabi yang menjelaskan mengenai tujuh golongan yang mendapat naungan Allah SWT,:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ،

⁷Muhammad Anshori, “Pemuda Dalam Al-Qur’an Dan Hadis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 236

⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattan, dkk, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 212

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ بِشِئْنِهِ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ⁹

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Imam yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, seorang yang hatinya bergantung ke masjid, dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Dan seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air mata.”

2. Karakteristik dan Karakter

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan karakteristik ialah tanda, ciri atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi, kekhasan atau kualitas yang membedakan yang berhubungan dengan sesuatu yang memiliki sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik yang dimiliki oleh seseorang merupakan sifat yang membuatnya berbeda dengan orang lain, yang dapat berupa pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, status sosial, jenis kelamin, status ekonomi, umur, dan lain sebagainya.

Karakteristik berbeda dengan karakter. Jika karakteristik adalah sesuatu yang membedakan atau yang membuat satu orang dengan orang lainnya mempunyai perbedaan. Karakteristik juga dapat dikatakan sebagai keistimewaan atau keunikan yang tidak dimiliki oleh orang lain atau kebanyakan orang, sehingga hal tersebut membuatnya berbeda dengan yang lainnya. Sedangkan karakter adalah suatu watak atau sifat yang dimiliki oleh setiap orang.

⁹Muhammad Ibn Isma’il Abu ‘Abdillah Al-Bukhāri Al-Ju’fi, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*, Juz 2 (Beirut:Dār Tūq Al-Najāh, 1422), 111

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter dimaknai dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, budi pekerti atau akhlak yang hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembeda antara seorang dengan seseorang yang lainnya. Seseorang yang memiliki karakter menunjukkan bahwa orang tersebut berwatak berkepribadian, bersifat, atau berperilaku. Sehingga karakter sendiri identik dengan suatu kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah ciri atau sifat khas seseorang yang berasal dari bentukan yang diterima, baik dari keluarga, bawaan dari lahir atau lingkungan sekitar.¹⁰

Dapat dipahami bahwa suatu karakter identik dengan etika, moral dan akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup seluruh kegiatan manusia, baik dalam bentuk hubungan dengan Tuhan, dengan orang lain, lingkungannya, maupun dengan dirinya sendiri. Kemudian terbentuklah dalam sikap, pikiran, perkataan, perbuatan dan perasaan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹ Karakter juga dapat dikatakan sebagai kualitas diri seseorang, karakter tersebut tidak serta-merta tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya dapat berasal dari bawaan lahir dan lingkungan sekitar. Para psikologi mengatakan bahwa perkembangan yang dimiliki oleh setiap orang memiliki fitrah yang kemudian termanifestasikan sesudah dilahirkan, baik terkait karakter maupun nilai-nilai kebaikan.¹²

¹⁰Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Al-Ta'dib; Jurna Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni, 2016), 123

¹¹Ibid.

¹²Ibid., 125

Dalam menggambarkan suatu karakter, Islam menggunakan kata akhlak. Kata akhlak sendiri merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Sebagaimana dikatakan dalam hadist, bahwa sesungguhnya Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنبَأَ أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ
 الْمُرُورِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ
 بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: ” إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ “ كَذَا زُوِي، عَنِ الدَّرَاوَرْدِيِّ¹³

Terbentuknya suatu karakter atau akhlak yang mulia merupakan hasil dari ajaran-ajaran yang diterapkan, yang didasari dengan fondasi aqidah yang kuat. Jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan, karakter adalah sebagai penyempurna atau pelengkap dari suatu bangunan itu, setelah adanya fondasi dan bangunan yang kuat. Sehingga karakter yang baik atau akhlak yang mulia akan terwujud dalam diri setiap orang yang memiliki aqidah dan ajaran syari'at yang benar. Jika seseorang sudah memiliki aqidah yang benar, tentu dalam kehidupannya akan selalu melakukan hal positif dan menjauhi hal negatif.

B. *Qaṣaṣul Qur'an*

1. *Pengertian kisah dalam Alquran (qaṣaṣul Qur'an)*

Kamus besar bahasa Indonesia, memaknai kisah sebagai cerita tentang kejadian atau riwayat yang dialami dalam kehidupan seseorang dan sebagainya. Kisah merupakan salahsatu jenis prosa naratif. Kisah juga menjadi salahsatu media dalam mengutarakan perasaan, isi hati, pikiran dan efektif

¹³Ahmad Ibn Husain Ibn 'Ali Ibn Musa Al-Khusrajirdi Al-Khurāsāni, Abu Bakr Baihaqi, *Sunan Al-Kubra*, Juz 10, (Beirut:Dār Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1424), 323

dalam menyampaikan pesan. Kisah sendiri sudah ada sejak zaman dahulu, seiring dengan perjalanan dan perkembangan sejarah kehidupan manusia. Dalam pengertian sastra modern, kisah adalah narasi dari berbagai kejadian yang disusun secara runtut berdasarkan urutan waktu.¹⁴

Kata kisah terambil dari bahasa Arab yaitu *qiṣṣah*, seakar dengan kata *qaṣṣa*. Kata *qaṣṣa* mempunyai banyak definisi, kata ini terdiri dari tiga huruf *qaf*, *ṣad* dan *ṣad*. Kata *qaṣṣa* merupakan jamak dari *qiṣṣah*, yang berarti kisah, cerita atau hikayat.¹⁵ Jika disambung dengan Alquran maka dapat dibaca *qaṣṣul Qur'an* yang berarti kisah-kisah Alquran. Dalam bahasa Arab, kisah juga memiliki sinonim atau persamaan makna dengan lafadz sejarah, *sirah*, *atsar* dan *tarikh*. Namun, Alquran hanya menggunakan kata kisah dalam menceritakan suatu rangkaian, baik berupa kisah para Nabi ataupun kisah umat-umat terdahulu. Itulah keistimewaan atau karakteristik yang membedakan antara kisah dalam Alquran dan kisah-kisah yang lain.

Dalam menyampaikan isi kandungan dan pesan-pesan dalam Alquran, salah satu metode yang digunakana adalah metode kisah atau *qaṣṣa*, yaitu dengan memaparkan suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau dengan model kisah. Alquran dalam menguraikan kisah-kisah masa lampau mampu memberikan kesan yang mendalam bagi para pembaca maupun pendengarnya. Dengan memahami dan mempelajarinya maka akan dapat diketahui isi kandungan dalam Alquran, sehingga pesan-pesan yang ingin

¹⁴M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an", *Islamica*, Vol. 11, No. 4 (Maret 2017), 365-366

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya; Progresif, 1997), 1126

disampaikan Alquran dapat tersampaikan dan dapat mengambil *ibrah* dari kisah tersebut.¹⁶ Keberadaan kisah dalam Alquran diproyeksikan demi untuk tujuan yang mulia terkait risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, juga sebagai bukti atas kenabian beliau.¹⁷

Qaṣaṣ Alquran yaitu gabungan dari dua kata yang saling beriringan, yaitu *qaṣaṣ* dan Alquran.¹⁸ Secara bahasa kata *qaṣaṣ* berasal dari bahasa Arab *qaṣṣa-yaquṣṣu-qaṣaṣan* artinya menceritakan kabar.¹⁹ Menurut Manna' al-Qaththan, kata *al-qaṣṣu* artinya mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qaṣaṣ* adalah bentuk masdar, sebagaimana dalam surah al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ ۗ فَاَرْتَدَّا عَلٰى ۗ اٰتٰرِهِمَا فَصَصٰۗ ﴿٦٤﴾²⁰

Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Qaṣaṣ bermakna berita yang berurutan, sedangkan *al-qīṣṣah* artinya berita, perkara, urusan, dan keadaan. Secara istilah Manna' al-Qaththan memaknai *qaṣaṣul Qur'an* adalah pemberitaan Alquran mengenai kejadian umat terdahulu, Nabi terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah lalu. Dalam Alquran banyak menjelaskan mengenai peristiwa masa lampau, sejarah suatu bangsa, keadaan suatu negeri dan jejak atau peninggalan umat terdahulu.²¹ Semua kisahnya, peristiwa dan juga keadaannya, diceritakan semua dengan

¹⁶Ana Rahmawati dan Ali As'ad, “Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1 (Januari-Juni, 2018), 31

¹⁷Faisal, “Interpretasi Kisah...”, 366

¹⁸Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 303

¹⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 343

²⁰Alquran, 18:64

²¹Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005), 386-387

penuh kebenaran dan dengan cara yang menarik serta gaya bahasa yang mempesona.

Abdul Djalal juga memiliki pendapat yang sama dengan Manna' al-Qaththan mengenai *qasas* Alquran, yang berarti kisah-kisah yang ada dalam Alquran yang memuat cerita umat-umat terdahulu ataupun realita kehidupan tentang histori umat, baik peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu, zaman sekarang atau yang akan datang. Alquran banyak menjelaskan mengenai kisah umat terdahulu, sejarah Nabi dan Rasul dan kisah suatu bangsa dan negara, serta menjelaskan perilaku-perilaku mereka.²²

Menurut seorang sarjana muslim modern yang kajiannya terfokus pada bidang keislaman terutama pada bidang *qasas* Alquran, yaitu Muhammad Ahmad Khalafullah, menurutnya kisah yaitu cerita dari suatu peristiwa yang sebelumnya sudah diketahui. Dikutip dari pendapat lain yang menjelaskan bahwa kisah yaitu mengikuti jejak, sehingga jika dikatakan seseorang mengikuti jejak seorang temannya yang lain, maka seseorang itu mengabarkan mengenai suatu berita kepada orang lain pula.²³

Kisah dalam Alquran memiliki karakter khusus, yaitu Alquran selalu menggunakan kata *qasas* untuk meyakinkan bahwa kisah yang terkandung didalamnya merupakan sesuatu yang benar dan tidak mungkin ada salah atau dusta didalamnya. Menurut kaum orientalis tidak semua kisah dalam Alquran relevan dan sesuai dengan fakta sejarah. Mereka juga berpendapat bahwa

²²Djalal, *Ulumul Qur'an...*, 304

²³Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Alquran Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (916-1988)", *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, Vol. V, No. 2 (November, 2019), 196

kisah-kisah tersebut tidak berasal dari Allah, melainkan hanya sebuah karangan dari Nabi Muhammad SAW. Namun, mereka tidak memiliki bukti atas tuduhan yang mereka lontarkan. Kisah-kisah dalam Alquran adalah cerita yang benar dan konkrit, bukan hanya sebuah dongeng belaka.²⁴

Kisah yang terjadi di masa lalu yang tertuang dalam Alquran merupakan kisah yang benar dan nyata adanya, karena Allah lah yang menyaksikan, menceritakan dan menaekdirkannya. Sehingga dalam ayat-ayat Alquran yang memuat mengenai suatu kisah, tidak akan ada keraguan dan kesalahan didalamnya dan tak ada yang lebih benar perkataannya selain Allah SWT. Dari sini dapat dipahami dan disimpulkan bahwa kisah dalam Alquran merupakan berita atau peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu, yang terjadi di masa lalu yang datangnya langsung dari Allah dan kemudian diabadikan dalam Alquran. Kisah yang ada didalam Alquran tentu berbeda dengan kisah-kisah atau peristiwa yang dialami oleh manusia lainnya. Karena kisah Alquran merupakan kisah terbaik dan mengandung nilai sastra serta makna yang tinggi, dan selalu ada ibrah didalamnya.

2. Macam-macam kisah dalam Alquran

Jika merujuk pada kitab karangan Manna' al-Qaththan, kisah terbagi menjadi beberapa macam²⁵, diantaranya:

- a. Kisah para Nabi, yang menceritakan tentang ajakan dakwah para Nabi untuk kaumnya. Disertakan pula mukjizat-mukjizat mereka untuk memperkuat

²⁴Aqidatur Rofiqoh, "Kisah-Kisah (Qashash Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz)", *Jurnal Qof*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2017), 28

²⁵Al-Qaththan, *Mabahits* Fi..., 387-388

sifat kenabiannya, serta berisikan mengenai pra pengikut dan penentangannya. Seperti contoh: kisah Nabi Nabi isa, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Nuh, Ibrahim, dan lain sebagainya.

- b. Kisah-kisah masa lampau dan kisah selain Nabi, seperti: kisah Talut dan Jalut, kisah Ashabul kahfi, Ashabul Sabt, raja Dzulkarnain, Maryam, dan sebagainya.
- c. Kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, kisah yang langsung dialami oleh Rasulullah sendiri, misalnya: peristiwa perang Badar, Isra' dan Mi'raj, perang Uhud dan perang Tabuk, dan lain sebagainya.

Walaupun dalam Alquran tidak semua kisah berisikan kisah para Nabi dan Rasul, tetapi dalam kisah-kisah tersebut terdapat peajaran dan hikmah yang dapat diambil dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dari banyaknya kisah yang tertuang dalam Alquran, ada pula kisah yang tidak sepatutnya dijadikan contoh, tetapi harus tetap diyakini adanya, seperti kisah Qarun.

Dalam pendapat lain, Ahmad Khalafullah membagi kisah menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Kisah sejarah (*al-qashash at-tarikhyyah*)

Menceritakan tentang kisah para Nabi, Rasul dan umat-umat terdahulu. Dalam hal ini, Khalafullah menempatkan kisah sejarah sebagai suatu kisah atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan benar adanya. Dengan adanya kisah tersebut diharapkan dapat memberi pelajaran dan dapat dijadikan sebagai petunjuk atau sebuah informasi mengenai realitas

sejarah. Seperti contoh dalam surah al-Qamar ayat 18-21, mengenai kaum 'Ad yang diberi adzab oleh Allah karena bersikap dusta kepada Allah SWT. Sehingga Allah memberi mereka adzab berupa angin yang sangat dahsyat, sehingga banyak pohon-pohon tumbang dan berjatuh. ²⁶

Adanya model kisah seperti ini adalah selain untuk mengingatkan kepada seluruh manusia bahwa adzab Allah sangat pedih dan itu benar adanya, juga agar rasa takut terhadap Allah benar-benar tumbuh dan mengakar dalam diri manusia.

b. Kisah kiasan (*al-qashash al-matsaliyah*)

Kisah yang digunakan sebagai penjelas terhadap suatu hal atau suatu nilai-nilai. Kisah atau peristiwa tersebut tidak hanya berdasarkan kisah nyata saja, tetapi terkadang juga bersifat fiktif. Adanya kisah demikian dalam Alquran adalah sebagai perumpamaan dalam merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kisah dalam Alquran. Seperti contoh dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 243, yaitu tentang kisah tentang orang yang pergi meninggalkan kampung halamannya karena takut mati. ²⁷

c. Kisah legenda atau mitos (*al-qashash al-usturiyah*)

Kisah yang berdasarkan mitos. Tujuan adanya kisah seperti ini adalah untuk menguatkan suatu pendapat atau menafsirkan suatu permasalahan, juga untuk menguraikan suatu persoalan yang sulit diterima oleh akal. Sehingga unsur mitos disini lebih kepada sebagai media tambahan

²⁶Kharomen, "Kajian...", 198

²⁷Ibid., 199

agar para pembaca dan pendengar merasa tertarik dalam kisah ini, tidak untuk dijadikan tujuan dari kisah.²⁸

3. Faedah kisah dalam Alquran

Semua kisah yang tertuang didalam Alquran bukan hanya sebuah kisah belaka, kisah-kisah tersebut memiliki faidah yang luar biasa²⁹, diantaranya:

- a. Menguraikan asas-asas dakwah untuk menuju kepada Allah dan ajaran syari'at yang dibawa oleh para Nabi. Firman Allah sebagaimana dalam Alquran surah al-Anbiya' ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”.

- b. Mengukuhkan atau meneguhkan hati Rasulullah dan juga umatnya, serta menguatkan keyakinan orang-orang beriman bahwa kebenaranlah yang menang atas kebathilan Sebagaimana dalam surah Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ بَاءَ الرَّسُولِ مَا نُبِّئْتُ بِهِ فَؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

- c. Membuktikan adanya para Nabi terdahulu, menghidupkan kembali kisah-kisahnyanya, serta mengabadikan jejak-jejak peninggalannya

²⁸Ibid., 200

²⁹Al-Qaththan, *Mabahits Fi...*, 388-389

- d. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW, dalam dakwahnya dengan memberitakan atau mengkisahkan mengenai kisah atau peristiwa orang-orang terdahulu disepanjang zaman
- e. Menyingkap kedustaan ahli kitab yang menutupi kebenaran dan petunjuk, kemudian menentangnya dengan menggunakan kitab mereka sendiri sebelum diganti dan dirubah. Dalam Alquran surah Ali Imaran ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِن قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar".

- f. Kisah yaitu salahsatu wujud sastra yang unik dan menarik, sehingga memiliki daya tarik sendiri bagi para pembaca dan pendengar yang berakal. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Selain itu faedah lain dari *qasas al-Qur'an* yaitu dapat membuktikan kebenaran Alquran dan kisah-kisah di dalamnya, karena segala sesuatu yang datangnya dari Allah adalah suatu kebenaran. Dengan *qasas al-Qur'an* juga dapat menanamkan dalam diri seseorang mengenai pendidikan karakter yang baik atau *akhlakul karimah*, sehingga dapat mengamalkannya. Karena kisah

yang baik adalah kisah yang dapat mudah dipahami dan dapat masuk menembus hati nurani, serta dapat membimbing agar dapat meneladani hal-hal yang baik dan menjahui yang buruk.³⁰

4. Hikmah pengulangan kisah dalam Alquran

Dalam Alquran, ada beberapa kisah yang disampaikan secara berulang-ulang, namun berada di beberapa tempat yang berbeda serta disajikan dalam bentuk yang berbeda pula. Pada suatu tempat, terdapat bagian-bagian yang di dahulukan dan di akhirkkan ditempat yang lain. Ada yang dijelaskan secara mendetail dan panjang lebar, namun ada pula yang dijelaskan secara singkat. Dalam pengulangan kisah-kisah tersebut ada hikmah yang tersimpan didalamnya³¹, diantaranya:

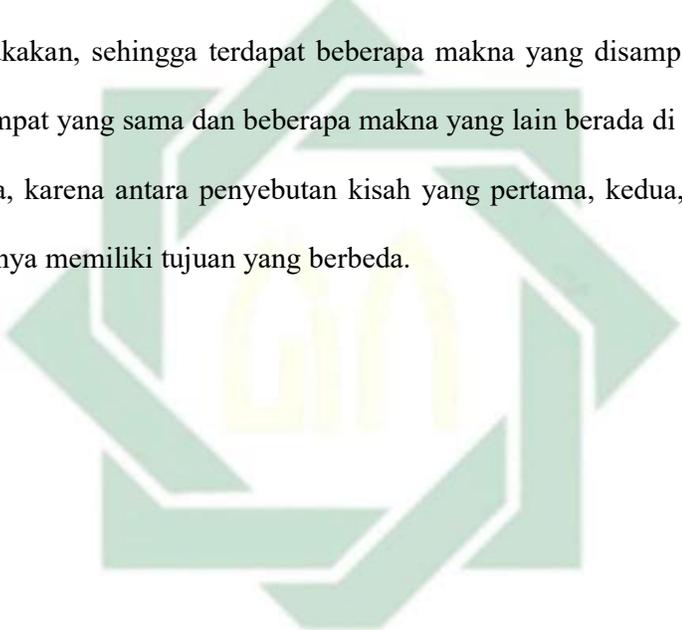
- a. Sebagai penjelas bahwa ke-*balaghahan* atau tata kebahasaan Alquran berada di tingkat tertinggi, karena salahsatu keistimewaannya yaitu menguraikan suatu makna dalam beraneka ragam dan bentuk yang berbeda-beda. Selain itu, karena kisah yang berulang tersebut berada ditempat yang berbeda serta disajikan dengan bentuk dan gaya bahasa yang berbeda, sehingga membuat orang tidak merasakan bosan. Bahkan hal tersebut semakin membuat orang penasaran dan juga dapat menambah pengetahuan.
- b. Membuktikan bahwa mukjizat Alquran sangat luar biasa, karena dapat menyampaikan suatu kata pada beberapa susunan kalimat dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Sehingga tidak ada yang bisa menandinginya,

³⁰Djalal, *Ulumul Qur'an...*, 314-316

³¹Al-Qaththan, *Mabahits Fi...*, 389-390

sastrawan Arab sekalipun. Hal tersebut sebagai bukti bahwa Alquran memang berasal dari Allah dan tidak ada yang dapat menandingi kuasa-Nya

- c. Memberikan perhatian yang besar dan luas terhadap suatu kisah atau masalah tersebut, sehingga dapat menjadi sebuah penegasan agar pesan-pesan yang ada di dalamnya menjadi lebih berkesan dan membekas di jiwa.
- d. Terdapat maksud dan tujuan yang berbeda dalam setiap kisah yang dikemukakan, sehingga terdapat beberapa makna yang disampaikan dalam satu tempat yang sama dan beberapa makna yang lain berada di tempat yang berbeda, karena antara penyebutan kisah yang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya memiliki tujuan yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

M. QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat hidup Quraish Shihab

Seorang cendekiawan muslim dan ulama ternama di Indonesia yang lahir Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944 memiliki nama asli Muhammad Quraish Shihab. Shihab tumbuh besar dilingkungan keluarga yang taat pada ajaran agama dan masih memiliki keturunan Arab terpelajar.¹ Ibunya bernama Asma Abu Risah.² Sang ayah Abdurrahman Shihab, merupakan guru besar di bidang tafsir. Sosok ulama yang memiliki pengaruh besar di Sulawesi Selatan dan Makassar. Turut andil dalam membangun Universitas Muslimin Indonesia di Ujung Padang dan pernah menjadi Rektor di IAIN Alaudin Ujung Pandang, serta sempat mendapat kesempatan untuk menjadi ketua.³

Sejak kecil, Quraish Shihab sudah ikut serta dengan ayahnya dalam aktifitasnya berdakwah dan mengajar. Shihab juga diharuskan untuk ikut dalam pengajian Alquran yang dilangsungkan oleh sang ayah. Di saat itulah ayahnya memberikan nasihat-nasihat yang mayoritas berupa ayat-ayat Alquran. Tidak hanya pelajaran membaca Alquran saja yang didapat, tetapi juga pelajaran

¹Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2014), 114

²Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab; Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", *Al Qalam*, Vol. 21 No. 100 (Januari-April, 2004), 57

³Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2 (Oktober, 2010), 249-250

mengenai kisah-kisah dalam Alquran.⁴ Hasil dari keikutsertaannya tersebut lah yang semakin menumbuhkan rasa cintanya terhadap Alquran dan dalam bidang studi tafsir. Ada peran serta dorongan dari orangtua dalam membentuk kepribadian yang kuat, terutama dalam bidang keislaman.

Di Ujung Pandang, Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya sampai dengan kelas dua SMP. Tahun 1956, Shihab meneruskan menuntut ilmunya di pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah, Malang. Kemudian di tahun 1958, Shihab berangkat menuju Kairo dan disana Shihab masuk di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Di Kairo, Shihab melanjutkan pendidikannya sampai jenjang S2 di fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadits. Di tahun 1967, Shihab memperoleh gelar Lc (S1) dan meraih gelar Master (MA) di tahun 1969, bidang spesialis tafsir Alquran. Judul tesis yang ditulisnya adalah *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qu'ran al-Karim*.⁵

Pada tahun 1973, Shihab pulang ke Makassar atas perintah sang ayah, disana Shihab dipercayai untuk memegang jabatan sebagai wakil rektor pada bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, Shihab juga sering kali menggantikan posisi sang ayah yang sedang berhalangan dalam menjalankan tugas-tugasnya karena faktor usia. Beberapa kali Shihab diberi kepercayaan, seperti menduduki posisi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian timur), sebagai pembantu kepolisian Indonesia timur pada bidang pembinaan mental, dan lain sebagainya. Walaupun sedang sibuk dan banyak aktifitas, namun di tengah kesibukannya Shihab masih

⁴Wartini, "Corak Penafsiran...", 114

⁵Iqbal, "Metode Penafsiran...", 250

menyempatkan untuk menyelesaikan sejumlah tugas penelitiannya, seperti “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” dan “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*”.⁶

Kemudian tahun 1980, Shihab kembali meneruskan *study*-nya di perguruan tinggi yang sama yaitu di al-Azhar dan mengambil spesialis dalam studi tafsir Alquran untuk dapat mengambil gelar doktor, dengan judul disertasi *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah*. Setelah kurang lebih dua tahun, akhirnya Shihab dapat menyandang gelar doktor dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai dengan penghargaan tingkat I *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*.⁷ Di Asia Tenggara, baru Quraish Shihab orang pertama yang mendapatkan dan menyandang gelar tersebut.⁸

Setelah tiba di Indonesia pada tahun 1984, dapat dikatakan bahwa pada periode ini merupakan periode perkembangan atau pertumbuhan dalam karir Quraish Shihab, dengan banyaknya jabatan yang dipercayakan kepadanya sehingga membuat eksistensi karirnya semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan.⁹ Karir pada bidang akademiknya dihabiskan di IAIN Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah). Disana Shihab ditempatkan di fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana. Shihab juga sempat menduduki beberapa jabatan dan aktif dalam beberapa kegiatan kepengurusan.

⁶Nurkholijah Siregar, “Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni 2017), 29

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), 6

⁸Siregar, “Pemikiran M. Quraish...29

⁹Mubaidillah, “Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)”, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 3, No. 1 (April 2016), 199

Selain mengajar, Shihab juga mendapat kepercayaan untuk memegang sejumlah jabatan, seperti ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pusat, Direktur Pengkaderan Ulama MUI, anggota Lajnah Pentashshih Alquran Departemen Agama, anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia, anggota MPR RI, anggota Badan Akreditasi Nasional, dan anggota Dewan Riset Nasional. Quraish Shihab juga ikut serta dalam beberapa organisasi profesional, seperti asisten ketua umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia), pengurus Departemen Pendidikan Nasional, dan pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah. Tidak sampai disitu, di media massa Shihab juga aktif menulis, bahkan Shihab sempat menjadi anggota dewan di redaksi majalah Mimbar Ulama dan Ulumul Qur'an.¹⁰

Kemudian pada tahun 1992, Shihab diberi amanah untuk menempati posisi rektor selama dua periode di UIN Syarif Hidayatullah (1992-1996 dan 1996-2000). Namun, jabatan itu berakhir di tahun 1998 setelah Shihab diangkat menjadi menteri agama. Tahun 1998, Quraish Shihab menempati posisi menteri agama, selama kurang lebih dua bulan.¹¹

Hingga akhirnya, pada saat B.J. Habibie memerintah, Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap negara Jibouti dan Somalia. Pada saat itu pula, Shihab mulai menulis karyanya yang monumental. Menafsirkan Alquran 30 Juz yang dituangkan dalam karya tafsirnya yang terdiri dari 15 jilid, yaitu tafsir al-Misbah. Setelah tugas menjadi Duta Besar

¹⁰Wardani, "Kontroversi Penafsiran Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Alquran: Analisis Terhadap Penafsiran M Quraish Shihab", *Ishraqi*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2009), 57

¹¹Bambang Hernawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab", *Isti'dal; Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni, 2018), 23

selesai, Shihab masih terus aktif dalam berbagai kegiatan. Shihab mendirikan lembaga pendidikan dan Alquran yang bertempat di Jakarta dan diberi nama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). Shihab juga mendirikan sebuah penerbit untuk dapat menerbitkan berbagai karya-karyanya, bernama Lentera Hati.¹²

2. Karya-karya Quraish Shihab

Selain dikenal sebagai seorang tokoh mufassir di era kontemporer, Shihab juga dikenal sebagai ulama' yang aktif menulis. Di tengah-tengah kesibukannya dalam berbagai aktifitas yang dijalankan, Shihab juga merupakan penulis yang sangat produktif. Banyak hasil dari karya tulisnya yang sudah diterbitkan, baik itu berupa artikel, ataupun buku-buku. Diantara beberapa karyanya¹³, yaitu:

- a. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987)
- b. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004)
- c. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan, 1994)
- d. Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah (Untagama, 1988)
- e. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (terbit pertama kali Mei 1992)
- f. Mukjizat al-Qur'an (Mizan 1997)
- g. Secercah Cahaya Ilhai: Hidup Bersama al-Qur'an (Mizan, 1999)
- h. Tafsir al-Amanah (Pustaka Kartini, 1992)
- i. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)

¹²Iqbal, "Metode Penafsiran...",251

¹³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 238

- j. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Lentera Hati, 2002)
- k. Tafsir al-Qur'an al-Karim (Pustaka Hidayah, 1997)
- l. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996)

Hasil karya Quraish Shihab yang sudah disebutkan di atas merupakan sebagian dari banyaknya karya yang telah dihasilkan. Dari beberapa karya yang telah dihasilkannya, karya yang paling masyhur adalah tafsir al-Misbah dan hadirnya karya tafsir ini membuat nama Quraish Shihab semakin di kenal sebagai seorang ahli tafsir yang terpandang, baik di Indonesia maupun di Asia Tenggara.

B. Kitab Tafsir al-Misbah

1. Latar belakang penulisan

Tafsir al-Misbah merupakan salahsatu tafsir yang termasyhur di abad 21 M. Sesuai dengan namanya, al-Misbah yang dalam bahasa Arab bermakna lampu, lentera atau, pelita, yang digunakan untuk menerangi dalam kegelapan. Dalam hal penamaannya sendiri tentu tidak serta merta, pasti selalu ada alasan dibalik sebuah nama. Dipilihnya nama al-Misbah, Shihab berharap karya tafsirnya ini dapat menerangi siapa saja yang sedang dalam kegelapan, dapat memberi petunjuk bagi yang sedang mengalami persoalan hidup dan siapa pun yang hendak memahami makna serta isi kandungan Alquran, namun terkendala dengan minimnya bahasa.

Tafsir ini memiliki nama judul lengkap *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Mulai ditulis pada saat Shihab berada di Mesir, ketika masih menduduki jabatan duta besar Indonesia. Tepatnya pada Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M di Kairo, dan selesai di Jakarta pada 5 September 2003 M diterbitkan oleh Lentera Hati.¹⁴ Shihab menafsirkan 30 juz Alquran secara lengkap, yang secara keseluruhan berjumlah 15 jilid. Penafsirannya diawali dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi ditulisnya kitab tafsir al-Misbah, yaitu: *pertama*, agar mempermudah umat muslim dalam memahami dan mendalami isi kandungan Alquran. Dengan menguraikan berbagai tema yang masih berhubungan dengan perkembangan hidup dan menyingkap pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. *Kedua*, adanya kesalahpahaman dalam mengartikan fungsi Alquran, contohnya seperti tradisi pembacaan surah Yasiin yang dibaca berulang kali, namun tidak paham dengan apa yang dibaca. *Ketiga*, minimnya pemahaman mengenai hal-hal ilmiah seputar Alquran dan sistematika penulisan Alquran, yang tidak sekedar terjadi di kalangan masyarakat saja, tapi juga dikalangan pelajar yang berkiprah di dunia studi Alquran.¹⁵ *Keempat*, adanya desakan atau dukungan dari umat Islam yang akhirnya membuat Shihab semakin yakin untuk menulis tafsirnya.¹⁶

¹⁴Iqbal, "Metode Penafsiran...", 258

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii-x

¹⁶Lufaefi, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April, 2019), 31

2. Metode dan corak tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah ini menggunakan metode tahlily. Terlihat jelas saat menafsirkan Alquran, dalam penafsirannya Shihab berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan *tartib mushafi*.¹⁷ Kemudian, dapat dikatakan bahwa tafsir al-Misbah juga menggunakan metode semi maudhu'i karena terlihat adanya penjabaran tema-tema pokok surah Alquran dalam kitab tafsirnya. Tafsir ini dikemas dengan menggunakan konsep per ayat, dilengkapi dengan *asbabun nuzul* dan hadis-hadis, yang kemudian disajikan dalam konteks kebahasaan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.¹⁸

Corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah lebih mengarah pada corak sastra budaya kemasyarakatan atau corak *adabi ijtima'i*, yang sering kali mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan masyarakat.¹⁹ Serta berusaha untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Disampaikannya ke dalam bahasa yang indah, mudah dimengerti dan tentu sesuai dengan petunjuk Alquran, agar pembaca atau masyarakat dapat memahami maksud dari isi kandungan Alquran dengan mudah.

Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini dapat dikatakan masuk dalam sumber penafsiran *bi al-ra'yi*, yang dalam menafsirkan Alquran menggunakan ijtihad atau pemahamannya sendiri. Salah satu alasannya adalah kecenderungan menggunakan akal nalarinya (rasio). Dalam

¹⁷Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah", *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2013), 484

¹⁸Ade Budiman, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Al-Fath Dalam Qs. Al-Nashr", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2011), 37

¹⁹Wartini, "Tafsir Feminis...", 485

upaya menguatkan hasil ijtihadnya, disetiap penafsirannya Shihab selalu berpatokan pada konteks kaidah-kaidah bahasa Arab dan arti kosa kata.²⁰

Selain merujuk pada Alquran dan hadist Nabi, dalam kitab tafsirnya Shihab juga memakai referensi yang bersumber dari pendapat atau fatwa-fatwa ulama. Shihab juga menukil hasil karya sebagian ulama dan pemikiran-pemikiran mereka, baik ulama kontemporer ataupun ulama klasik. Diantara beberapa ulama yang menjadi sumber pengutipannya adalah: Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, Sayyid Quthub, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, dan lain sebagainya.²¹

3. *Sistematika tafsir al-Misbah*

Seperti yang telah dikatakan bahwa dalam menyusun karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan urutan sesuai dengan mushaf utsmani, mulai surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Shihab memberi pengantar terlebih dahulu dalam ayat yang akan ditafsirkan, sebelum memulai menafsirkan ayat Alquran²², yang memuat:

1. Menyebutkan nama-nama surah serta latarbelakang penamaannya
2. Menyebutkan jumlah ayat dan tempat diturunkannya (*makiyyah madaniyah*), disertakan juga pengecualian terhadap ayat-ayat yang tidak termasuk dalam salahsatu kategori tersebut
3. Penomoran surah sesuai dengan urutan mushaf dan terkadang dilengkapi dengan menyebutkan nama surah sesudah atau sebelumnya

²⁰Budiman, "Penafsiran Quraish...", 35

²¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., xiii

²²Ghofur, *Profil Para...*, 241

4. Menyebutkan tema-tema pokok yang dilengkapi dengan pendapat para ulama.
5. Memaparkan munasabah ayat dan asbabun nuzulnya.

Setelah penguraikan pengantar, barulah Shihab mulai menafsirkan suatu ayat dan dikaji secara kronologis, serta menguraikan berbagai aspek yang termaktub didalamnya. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menuliskan ayat dan terjemah Alquran satu-persatu. Dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tafsir tersebut, Shihab mengalih-bahasakan terjemah Alquran berdasarkan dengan pemahamannya sendiri dan tidak berpedoman pada salahsatu versi terjemahan Alquran.

Kemudian Shihab mulai menjelaskan isi kandungan ayat secara berurutan. Setiap kata dalam teks Alquran juga dianalisis dari segi kebahasaan, Shihab menghadirkan pengertian kosa kata ayat dan diuraikan asal-usul katanya. Dilengkapi dengan riwayat-riwayat yang berhubungan serta pendapat para ulama. Hal tersebut dilakukan sebagai pembuktian bahwa ayat dan surah yang ada dalam Alquran memiliki kesesuaian yang sempurna dan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan.

C. Gambaran Surah Al-Kahfi

Surah al-Kahfi secara harfiah bermakna gua. Gua yang besar dan juga luas sehingga dapat digunakan untuk tempat berteduh atau dihuni oleh orang. Gua-gua seperti itu disebut juga dengan *ngalau* dan gua yang kecil dan sempit disebut dengan *Ghar*.²³ Diberi nama al-Kahfi karena nama tersebut terambil dari kisah

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 4146

sekelompok pemuda yang tertidur didalam gua selama 309 tahun lamanya, demi menghindari dari gangguan penguasa yang kejam pada zamannya.

Surah ini turun sebelum surah asy-Syura' dan sesudah surah al-Ghasyiyah. Jika berdasarkan mushaf ustmani, surah al-Kahfi yang terdiri dari 110 ayat ini ialah surah yang ke-18 yang berada di pertengahan Alquran setelah surah al-Isra'.²⁴ Turunnya surah ini bertepatan dengan terjadinya debat atau adu pendapat antara Nabi Muhammad dan kaum Quraisy. Surat ini turun saat terjadi perang pendapat antara Nabi Muhammad dengan kaum musyrik Quraisy.

Berdasarkan katategori makkiyah madaniyah, surah al-Kahfi termasuk dalam surah makkiyah karena diturunkan secara bersamaan sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Namun terdapat beberapa ayat yang dikecualikan oleh sebagian ulama', diantaranya yaitu permulaan ayat sampai dengan ayat kedelapan, kemudian ayat 28 dan 29, dan ada juga yang mengecualikan ayat ke 107 sampai akhir.²⁵

Dalam surah al-Kahfi mayoritas ayat-ayatnya berisikan mengenai kisah-kisah. Pada awal surah diawali dengan penjelasan mengenai sifat Alquran yang merupakan kitab suci, yang dalam lafadz dan maknanya tidak terdapat pertentangan didalamnya. Alquran juga turun untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian barulah menceritakan tiga kisah yang sangat luar biasa. *Pertama*, kisah pemuda Ashabul Kahfi yang terdapat pada ayat 9-26. Kisah ini menceritakan tentang pengorbanan sekelompok pemuda yang rela meninggalkan tanah airnya, keluarga, bahkan harta benda mereka agar tetap berada di jalan

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentnera Hati, 2005), 3

²⁵Ibid.

kebenaran dan tetap berpegang teguh pada keyakinan akidah tauhidnya. Sehingga mereka menyingkir dan bersembunyi di gua agar tidak dipaksa penguasanya untuk menyembah berhala dan tidak disiksa.

Kedua, bertemunya Nabi Musa dan Nabi Khidir pada ayat 60-78. Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk terus menggali pengetahuan yang dimilikinya agar Nabi Musa haus akan ilmu pengetahuan. Ia kemudian mencari guru yang lebih pandai dan bijaksana darinya, agar ia mendapat ilmu dan pengalaman baru. Dan dalam pertemuannya dengan Nabi Khidir inilah, ia mendapat beberapa pengalaman berharga, sehingga membuatnya sadar bahwa memang masih banyak hal yang belum diketahui olehnya dan ilmu yang dimilikinya belum seberapa.

Ketiga, terdapat pada ayat 83-99 yang menceritakan kisah tentang Dzulkarnain. Kisah ini merupakan pelajaran bagi para penguasa di suatu negara. Ia menghukum setiap orang yang berbuat salah dan memberikan hadiah atau apresiasi kepada yang telah berbuat kebaikan. Dikisahkan Dzulkarnain adalah raja yang menguasai dunia dari timur sampai ke barat. Pada suatu hari ia bertemu dengan suatu kaum yang sedang berada dalam bahaya Ya'juj dan Ma'juj. Kemudian mereka bergotong royong membangun dinding tinggi atas dasar ketaqwaan, sebagai penghalang antara kaum tersebut agar terhindar dari bahaya Ya'juj Ma'juj.

Untuk membuktikan suatu kebenaran tidak selalu tergantung pada kekuasaan, namun pada keimanan. Di sela-sela ketiga kisah tersebut juga terdapat beberapa perumpamaan didalamnya. Kemudian pada akhir surah al-Kahfi diakhiri

dengan tiga poin penting: *Pertama*, mengenai amal kebaikan orang kafir yang sia-sia dan hilang manfaatnya pada hari akhir kelak. *Kedua*, kenikmatan yang abadi diakhirat akan diberikan kepada seorang mukmin yang melakukan amal saleh. *Ketiga*, ilmu pengetahuan Allah tidak terbatas dan bertepi.²⁶

D. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul ialah sebab-sebab diturunkannya suatu ayat atau surah dalam Alquran, namun tidak semua ayat atau surah mempunyai asbabun nuzulnya. Dalam hal ini terkait dengan asbabun nuzul surah al-Kahfi yaitu terletak pada awal surah. Menurut suatu riwayat, asbabun nuzul dari surah al-Kahfi ini merupakan respon atau jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh orang Yahudi. Mereka bertanya mengenai roh, kisah pemuda Ashabul Kahfi dan kisah Dzulkarnain.

Ada seseorang bernama bernama al-Nadr ibn Harith dan ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith, seorang utusan dari kaum Quraisy yang ditugaskan untuk pergi ke Madinah dan menghadap seorang pendeta Yahudi yang mereka anggap pendeta tersebut memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai para Nabi, dibanding kaum Quraisy. Kaum Quraisy tersebut berkata kepada utusan mereka:

Tanyakan kepada mereka (para pendeta Yahudi) tentang Muhammad. Ceritakan kepada mereka sifat-sifatnya dan beritahukan kepada mereka segala sesuatu yang dikatakan olehnya. Sesungguhnya mereka adalah ahli kitab yang pertama. Mereka juga memiliki ilmu dari para Nabi yang tidak kita miliki.²⁷

²⁶Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., 200

²⁷Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 338-339

Mereka kemudian pergi dan sesampainya mereka di Madinah utusan kaum Quraisy itu menanyakan perihal sosok Nabi Muhammad kepada para pendeta. Pendeta Yahudi itu pun mengatakan:

Tanyakanlah kepada Muhammad tentang tiga hal: tentang para pemuda yang pada zaman dahulu yang melakukan bepergian dan apa yang mereka alami? Kisah mereka sungguh sangat menakutkan. Tanyakan kepadanya tentang laki-laki yang berkeliling dunia sampai ke belahan bumi bagian timur dan barat, bagaimana cerita tentang dirinya tersebut. Terakhir, tanyakanlah kepadanya tentang ruh, apakah ruh itu sebenarnya? Jika ia mampu memberitahukan kepada kalian tentang semua ini, ia adalah seorang Nabi. Namun sebaliknya, jika ia tidak mampu menjawabnya, ia tak lain hanya seorang yang mengaku-ngaku Nabi.²⁸

Lalu mereka menemui Rasulullah dan langsung menanyakan tiga perkara tersebut. Rasul menjawab “Aku akan beri tahu kalian jawabannya besok pagi.” Tidak disertakan perkataan *insyaallah*. Namun, setelah lima belas hari lamanya Rasulullah menunggu, wahyu Allah terkait dengan pertanyaan tersebut tidak kunjung turun. Hal tersebut akhirnya membuat Rasul sedih, ditambah lagi dengan penduduk Makkah yang gempar karena Jibril pun juga tidak menemui Rasul pada saat itu. Sampai akhirnya datanglah Jibril untuk menyampaikan wahyu Allah yaitu menurunkan surah al-Kahfi, yang didalamnya berisi peringatan atas kesedihan yang dirasakan oleh Rasulullah, dan juga berisikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kaumnya.²⁹

Dari riwayat yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa asbabun nuzul surah al-Kahfi bermula dari penduduk Makkah yang ragu atas kenabian Muhammad, sehingga Nabi diuji dengan beberapa pertanyaan yang salahsatunya pertanyaan mengenai kisah Ashabul Kahfi. Sehingga turunnya surah al-Kahfi ini menjadi jawaban atas keraguan penduduk Makkah dan keresahan Nabi.

²⁸Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., 217

²⁹As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*..., 339

Terdapat beberapa ayat dalam surah al-Kahfi yang tidak memiliki asbabun nuzul. Dalam kisah Ashabul Kahfi ini, terdapat asbabun nuzul ayat pada ayat 23, 24 dan 25. Ibnu Mardawih meriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dikatakan bahwa pada ayat “Dan mereka tinggal di dalam gua selama tiga ratus”. Kemudian seseorang bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, apakah itu beberapa tahun atau beberapa bulan?”. Maka Allah menurunkan ayat “...tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”.³⁰

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, Ibnu Mawdawih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ia berkata, “Nabi pernah bersumpah, setelah empat puluh malam terlewati, Allah menurunkan ayat “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, “sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut) “*Insyallah*”.”³¹

E. Munasabah

Surah al-Kahfi ialah salahsatu surah dalam Alquran yang dimulai dengan *hamdalah*. Awal kalimat *hamdalah* tersebut merupakan bentuk penghambaan umat manusia kepada Sang Pencipta.³² Antara surah al-Kahfi dan surah al-Isra’ terdapat kolerasi antara keduanya. Korelasi tersebut dapat dilihat dari awal dan akhir surah al-Isra’, yang mana pada pembukaan surah al-Isra’ diawali dengan bacaan *tasbih* untuk mensucikan Allah dan awal surah al-Kahfi diawali dengan bacaan *tahmid* untuk mengagungkan Allah. Dalam Alquran dua kata tersebut senantiasa beriringan dan dalam setiap bacaan biasanya kata *tasbih* lebih dulu

³⁰Ibid., 340

³¹Ibid., 340-341

³²Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, 197

daripada *tahmid*. Kemudian pada akhir surah al-Isra' juga diakhiri dengan *tahmid*, yang menyambung pada awal ayat al-Kahfi sehingga terlihat adanya kesamaan atau hubungan antara keduanya.³³

F. Penafsiran Kisah Ashabul Kahfi Menurut Quraish Shihab

Surah al-Kahfi ayat 9

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

Apakah engkau mengira bahwa Ashab al-Kahf dan ar-raqīm adalah mereka yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?

Memang peristiwa yang dialami oleh pemuda Ashabul Kahfi adalah peristiwa yang luar biasa. Namun, kisah pemuda Ashabul Kahfi ini bukan satu-satunya kisah yang menakjubkan dan bukan pula satu-satunya bukti kekuasaan Allah. Banyak sekali tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang lain, akan tetapi tanda-tanda kebesaran-Nya yang lain sudah sering kali dilihat, karena sebagai manusia biasa terkadang merasa biasa dan kekagumannya berkurang atas kejadian yang sudah pernah dilihat.

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa kata *ar-raqīm* mempunyai arti “tulisan”, yaitu tulisan-tulisan yang berisikan nama dari pemuda-pemuda tersebut. Al-Baqā’i mengartikannya dengan desa atau gunung tempat mereka tinggal dan adapula yang mengartikan sebagai nama anjing yang ikut bersama mereka.³⁴

³³Ibid.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 15

Surah al-Kahfi ayat 10-12

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَصَرَّفْنَا
عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا
أَمَدًا ﴿١٢﴾

Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam satu gua, lalu mereka berdoa: “Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami petunjuk.” Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua sekian tahun yang terhitung. Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal.

Kata *fityah* merupakan bentuk jamak dari *fatā*, yaitu remaja. Kata *min ladunka* artinya dari sisimu, yaitu sesuatu yang berasal dari Allah dan memiliki sifat diluar batas kemampuan manusia. Kata *faḍarabnā* berasal dari kata *ḍaraba*, yang artinya memukul. Penggunaan kata *ḍaraba* pada ayat ini sementara ulama memahami arti kata tersebut sebagai menyentuhkan *tabir* yang tebal untuk menutup telinga pemuda Ashabul Kahfi dengan rapat, yang akhirnya membuat tidur mereka lelap dan tidak terganggu oleh apapun. Kata *sinīn* bentuk jamak dari *sanah* yang artinya tahun, kata ini berbentuk *nakirah* karena tahun-tahun tersebut tidak disebutkan jumlahnya. Maka untuk menunjukkan banyaknya jumlah tahun tersebut, dalam ayat 11 terdapat kata *ʿadadan* yang berarti bilangan atau hitungan dalam jumlah banyak.³⁵

Adanya perbedaan pendapat mengenai kata *al-ḥizbain* yang berarti dua kelompok. Ṭabāṭabāʿi berpendapat, yang dimaksud dua kelompok adalah para penghuni gua tersebut yang berbeda pendapat mengenai berapa lama mereka berada dalam gua. Tetapi pendapat itu dibantah oleh Ibn ʿAsyūr yang

³⁵Ibid., 20-21

beranggapan bahwa kata *hizb* yaitu golongan dan kata *ahṣā* artinya menghitung. Menurutnya kata *hizb* menunjukkan sekian banyak orang yang ada dalam suatu kelompok yang tidak sedikit, padahal pada ayat tersebut hanya menunjuk seorang yang berkata dan yang lain merasa ragu. Karena pemuda tersebut tidak berniat menghitung masa keberadaan mereka di dalam gua dan mereka hanya menyampaikan dugaannya, maka tidaklah tepat jika kata *ahṣā* ditujukan untuk para pemuda tersebut.³⁶

Surah al-Kahfi ayat 13-15

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
 إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ الْأَرْضِ وَالْأَرْضُ لَنَا نَدْعُو مِن دُونِهِ ۗ إِنَّهَا لَآئِنَّا شِطَطًا ﴿١٤﴾
 هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً ۗ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۗ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى
 اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Kami akan menceritakan peristiwa penting mereka kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk dan Kami telah mengikat atas hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru satu tuhan pun selain-Nya, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya tuhan-tuhan. Tidakkah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh, maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”

Setelah menjelaskan kisah Ashabul Kahfi secara umum atau secara global saja, maka kemudian dalam ayat ini Allah memaparkan kisahnya dengan lebih jelas dan terperinci. Kisah Ashabul Kahfi ini merupakan kisah yang benar adanya, Allah mengisahkannya kepada Nabi Muhammad SAW, supaya dapat disampaikan kepada umatnya yang bertanya, juga sebagai suatu pelajaran yang dapat diambil dan dijadikan contoh oleh umat manusia dalam menjalani kehidupan.

³⁶Ibid., 22

Kata *wa zidnāhum hudan* menunjukkan bahwa hidayah Allah itu tidak tertabas, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Kata *rabatnā* berasal dari kata *rabāṭa*, artinya mengikat. Maksudnya adalah mengikat atau meneguhkan hati serta iman mereka dengan ikatan yang kuat agar keimanan dalam hatinya tidak goyah. Kata *idh qāmū*, saat mereka berdiri atau tampil di hadapan penguasanya, dengan lantang dan percaya diri mereka menyatakan keyakinannya. Mereka tidak akan menyembah Tuhan selain Allah SWT, Sang Pencipta dan Penguasa langit dan bumi. Jika mereka melakukan hal tersebut, yaitu menyeru dan menyembah Tuhan selain Allah, maka mereka telah mengatakan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kata *syatāṭan*, artinya melampaui batasan kebenaran. Sebagian ulama beranggapan bahwa kata *syaiṭān* terambil dari kata tersebut, karena ia makhluk yang mengingkari kebenaran dan melampaui batas.³⁷

Surah al-Kahfi ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَضْتُهُمْ وَمَا يَعْْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhan kamu akan menyebarkan sebagian rahmat-Nya kepada kamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan kamu.

Kata *al-kahf* berarti gua, bisa jadi merujuk pada suatu gua yang mereka kenal atau gua mana saja. Pada zaman dahulu ketika orang-orang ingin mempertahankan keyakinan agamanya, mereka sering pergi atau bersembunyi di gua dan bersemedi disana. Kata *yanshuru* yaitu menyebarkan, menunjukkan bahwa rahmat Allah itu sangat melimpah. Sehingga gua yang terlihat begitu

³⁷Ibid., 24-25

sempit dan susah untuk bergerak, menjadi terasa sangat luas dengan adanya rahmat Allah SWT. Kata *mirfaqan* memiliki makna bermanfaat, maksudnya adalah sesuatu yang bermanfaat, baik makanan, minuman, dan lain sebagainya.³⁸

Surah al-Kahfi ayat 17

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا﴾ ﴿١٧﴾

Dan engkau melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan dan bila matahari itu terbenam ia menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya. Itu adalah sebagian dari ayat-ayat Allah. Barang siapayang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang menjadi pembimbing.

Maksud dari kata *taqriḍu* mulanya berarti memotong sedikit demi sedikit.

Pada ayat ini maksudnya adalah perlahan-lahan, cahaya matahari yang melewati mereka menjauh secara perlahan. Para ulama berbeda pendapat mengenai kata *dhāta al-yamīni-dhāta asy-syimāl*. Perbedaan itu timbul saat ada yang mengartikan bahwa arah kanan dan kiri yang dimaksudkan adalah tergantung dari sebelah mana orang itu saat masuk ke dalam gua. Karena itulah terdapat pemahaman bahwa gua yang ditinggali oleh pemuda Ashabul Kahfi tersebut berhadapan dengan kutub utara dan posisi pintu gua disebelah barat, sedangkan arah kirinya ke sebelah timur. Pandangan tersebut hendak mengatakan bahwa gua yang ditempati pemuda-pemuda tersebut berada di Epsus. Namun sebenarnya, yang dimaksud arah kanan dan kiri sesuatu, seperti rumah, gua dan segala sesuatu

³⁸Ibid., 26

yang mempunyai pintu adalah dilihat dari orang yang keluar bukan berdasarkan arah seseorang yang hendak memasukinya.³⁹

Surah al-Kahfi ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ آئِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۖ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Dan engkau mengira mereka terjaga padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika engkau menyaksikan mereka tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.

Kata *al-wasīd* diambil dari kata *wasda* artinya menutup. *Wasīd* yaitu segala sesuatu yang dapat menutup, atau yang dimaksud adalah pintu. Dalam ayat ini yang dimaksud ialah pintu gua. Ada juga yang mengartikan sebagai tanah atau pekarangan disekeliling gua. Kata *ittala'ta* berasal dari *tala'a* yang memiliki arti naik, mengandung makna bersungguh-sungguh dalam mendaki untuk melihat sesuatu di tempat yang lebih tinggi. Kemudian dipahami sebagai “melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain”. Dalam ayat ini, kata tersebut memberi kesan bahwa seorang pun tidak ada yang pernah menuju ke Ashab al-Kahf.

Jangan pergi ke arah sana, melihatnya dari tempat yang lebih tinggi saja sudah merasa takut. Jika ada seseorang yang melihat mereka dari atas gua, pasti orang tersebut akan berpaling dengan melarikan diri, dan hati dan seluruh anggota badannya akan dipenuhi dengan rasa takut.⁴⁰ Sehingga tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya dan mereka tidak dapat tersentuh oleh tangan siapapun sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh Allah.

³⁹Ibid., 28

⁴⁰Ibid., 30

Ada beberapa ulama yang berpendapat mengenai penyebab rasa takut yang disebutkan. Ada yang mengatakan karena mereka tidur dengan mata terbuka, ada pula yang mengatakan bahwa diwajah mereka terpancar jiwa berwibawa, dan lain sebagainya. Namun, sepertinya dapat dikatakan bahwa Allah menanamkan rasa takut dalam hati siapa saja yang melihat mereka tanpa diketahui penyebabnya karena untuk mencegah siapapun yang datang menghampirinya.⁴¹

Surah al-Kahfi ayat 19-20

وَكذٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَسْأَلُوْا بَيْنَهُمْ ۗ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۗ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوْا رُبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۗ فَابْعَثُوْا اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهِۦٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَا اَرْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَاْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ﴿١٩﴾ اِنَّهُمْ اِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْنَكُمْ يَرْجُمُوْكُمْ اَوْ يُعِيْدُوْكُمْ فِيْ مَلْتِهِمْ وَاَنْ تَفْلِحُوْا اِذَا اَبَدًا ﴿٢٠﴾

Dan demikian jugalah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka. Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sudah berapa lamakah kamu berada di sini?” Mereka menjawab: “Kita telah berada selama sehari atau setengah hari”. Mereka berkata: “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada. Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan uang perak kamu ini, dan hendaklah dia lihat makanan yang lebih baik lalu hendaklah dia membawa rezeki dari sana untuk kamu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali seseorang pun merasakan keadaan kamu. Sesungguhnya jika mereka menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam kamu, atau mengembalikan kamu ke agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya”.

Kata *liyatasā’alū* artinya agar mereka saling bertanya. Pada ayat ini dikatakan bahwa alasan mereka dibangunkan adalah agar mereka saling bertanya.

Ada pula yang memahaminya dalam arti sehingga mereka saling bertanya. Pendapat yang mengatakan hal tersebut memahami huruf *lam* dengan arti mengakibatkan, yaitu perasaan mereka tentang lamanya tidur mengakibatkan mereka saling bertanya. Namun, pada ayat tersebut juga mengandung anjuran

⁴¹Ibid.

untuk menghentikan perdebatan mengenai masa keberadaan mereka, agar mereka tidak menghabiskan atau membuang-buang waktu untuk hal yang tidak dapat dijangkau oleh nalar.⁴²

Kata *bi wariqikum* diambil dari kata *wariq*, yang artinya perak. Adapula yang membaca *waraqikum* yaitu berasal dari kata *waraq* yaitu sekeping uang yang terbuat dari perak. Kemudian setelahnya ada kata *hādhihi* yang menunjukkan bahwa uang yang digunakan untuk membeli makanan tersebut memiliki pengaruh besar dalam terungkapnya identitas mereka. Ibn ‘Āsyūr berpendapat kata *ayyuhā* merujuk kepada kata *al-madīnah* atau kota, yang tidak lain adalah kota yang akan dituju untuk mencari makanan.⁴³

Kata *wa lā yush’iranna* berasal dari kata *shu’ūr* yaitu rasa. Maksudnya, seseorang yang diberi tugas untuk membeli makanan tersebut, diingatkan untuk menyadari sepenuhnya perkataan dan perbuatannya. Perwakilan tersebut harus berhati-hati dan jangan sampai mengatakan atau bahkan melakukan perbuatan yang salah dan mencurigakan, sehingga orang lain atau penduduk kota tersebut “merasa” curiga dengan keberadaan mereka. Kata *yazharū* berasal dari kata *zahr* yaitu punggung, namun maknanya terus mengalami perkembangan. Ada yang bermakna jelas, ada pula yang bermakna permukaan jika dikaitkan dengan bumi, dan jika dikaitkan dengan lawan atau musuh, maka bermakna dikuasai. Sehingga dalam ayat ini dapat dipahami dengan dikuasai atau diketahui.⁴⁴

⁴²Ibid., 34

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibid., 35

Surah al-Kahfi ayat 21

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّهُمْ لَآتُونَ اللَّهَ حَقًّا وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ مِنْهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْنَا بُنْيَانًا ۗ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۗ قَالَ الَّذِينَ عَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ﴿٢١﴾

Dan demikian Kami mempertemukan mereka, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah benar, dan bahwa hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih antar mereka tentang urusan mereka, mereka berkata: “Dirikanlah sebuah bangunan di atas mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “Kami pasti akan menjadikan mereka sebagai masjid.”

Setelah rahasia pemuda-pemuda tersebut terbongkar dan diketahui oleh penduduk kota, kemudian Allah mematikan mereka. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami oleh pemuda Ashabul Kahfi adalah bukti tentang kebangkitan setelah kematian itu benar terjadi dan menjadi sangat jelas. Saat itulah penduduk negeri tersebut berselisih mengenai urusan mereka, tentang bangunan yang akan didirikan untuk mengabadikan mereka dan peristiwa yang mereka alami. Tanpa perlu mempertanyakan keshalehan atau ketidakshalehan mereka, karena hanya Tuhan mereka yang mengetahui lahir dan bathinnya. Sampai akhirnya penguasa pada saat itu mengatakan untuk didirikan sebuah masjid.

Surah al-Kahfi ayat 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كُذِّبُوا ۖ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كُذِّبُوا رَجْمًا بِالْغَيْبِ ۗ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كُذِّبُوا ۗ قُلْ رَبِّي ۖ أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۗ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Mereka akan mengatakan jumlahnya tiga yang keempatnya adalah anjing mereka, dan ada juga yang mengatakan lima yang keenamnya adalah anjing mereka, sebagai terkaan menyangkut yang gaib; dan ada juga yang mengatakan: “Tujuh dan yang kedelapannya adalah anjing mereka.” Katakanlah: “Tuhanku

lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau berdebat mengenai mereka, kecuali perdebatan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka kepada seorang pun.”

Kata *rajman* terambil dari kata *rajama* yaitu melempar batu, sementara itu ada yang memaknai kata *bi al-ghaib* sebagai sesuatu yang gaib atau ucapan yang maknanya tidak diketahui. Dugaan sementara, dari ayat diatas para ulama menyimpulkan bahwa jumlah pemuda tersebut tujuh orang dan ditambah dengan anjingnya menjadi delapan. Lantaran pada kalimat “tujuh dan kedelapan anjing mereka” tidak adanya terkaan yang menyangkut dengan gaib. Hal tersebut menunjukkan bahwa ucapan tersebut didasari dengan pengetahuan yang kuat dan tidak sedekar menerka-nerka. Kemudian juga dipertegas dengan adanya huruf *waw* artinya dan, yang pada pendapat atau terkaan sebelum-sebelumnya tidak disertai dengan huruf *waw*. Kata ini digunakan untuk memperkuat antara sifat dan sesuatu yang disifati.⁴⁵

Surah al-Kahfi ayat 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok, kecuali dengan insya’ Allah (jika dikehendaki Allah)”, dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini.”

Ayat ini untuk membimbing Nabi Muhammad SAW, untuk tidak mengatakan “besok” kecuali dengan mengatakan *insya Allah*. Sebagaimana yang Nabi lakukan ketika kaum musyrikin bertanya tentang kisah Ashabul Kahfi ini.

⁴⁵Ibid., 39-40

Terdapat perbedaan pendapat mengenai kata *illā an yashā Allah*, ada yang mengartikan “kecuali menyangkut apa yang dikehendaki Allah”, yaitu dalam hal ketaatan. Ada pula yang mengartikan “jangan mengatakan itu, kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk kamu ucapkan”, yaitu yang diperbolehkan-Nya melalui apa yang disampaikan Allah kepadamu. Pendapat lain memahaminya dengan “jangan sekali-kali mengucapkan hal seperti itu lagi untuk selama-lamanya”, maksudnya adalah jangan menjanjikan untuk memberi jawaban besok tanpa menyebut *Insyā Allah*. Lafadz *wadhkur Rabbaka idhā nasīta* artinya “dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa.” Terdapat pemahaman kalimat tersebut sebagai suatu perintah dan menghubungkan dengan lafadz sebelumnya, sehingga maknanya “Apabila engkau lupa melafalkan lafadz *insyā Allah* ataupun lupa melibatkan Allah dalam rencanamu, maka ucapkanlah serta libatkanlah Tuhanmu begitu kamu mengingatnya”.⁴⁶

Surah al-Kahfi ayat 25-26

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۗ لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۗ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ ۗ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah: “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal. Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan putusan”.

Pada ayat ini menguraikan mengenai waktu berapa lama mereka tinggal didalam gua. Secara gamblang dikatakan bahwa mereka tertidur selama tiga ratus tahun. Namun terdapat perbedaan dalam hal perhitungan, antara kalender

⁴⁶Ibid., 42

Syamsiah dan kalender Qamariah. Pemuda Ashabul Kahfi tersebut tertidur selama 300 tahun, menurut perhitungan kalender Syamsiyah yang digunakan oleh orang-orang Yahudi yang mengusulkan agar menanyakan kepada Nabi Muhammad. Dan ditambah sembilan tahun menurut kalender Qamariyah yang digunakan oleh masyarakat Makkah, yang menanyakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad SAW, berdasarkan saran dari orang Yahudi. Sehingga jika menurut perhitungan kalender Qamariyah lama waktu mereka tidur adalah 309 tahun. Jika ada seseorang yang menentang dan memberi informasi dengan jumlah bilangan yang berbeda atau berlainan dengan jumlah bilangan tersebut, maka katakanlah “Allah yang lebih mengetahui segala sesuatunya daripada siapapun mengenai berapa lama mereka tertidur didalam gua”.⁴⁷

Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, tidak ada satupun yang terlewat dan luput dari pengetahuan-Nya. Tidak ada seorang sekutupun yang ikut dalam menetapkan keputusan-Nya, semua keputusan atas kehendak dari Allah SWT, dan tidak ada campur tangan siapapun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷Ibid., 45

BAB IV

PEMUDA ASHABUL KAHFI DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH

A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Kisah Pemuda Ashabul Kahfi

Dalam Alquran tidak hanya menguraikan tentang kisah para Nabi saja, tetapi juga terdapat kisah-kisah lain selain para Nabi. Dalam surah al-Kahfi sendiri terdapat beberapa kisah yang dipaparkan dengan sangat mempesona. Bahkan mayoritas ayat-ayat dalam surah al-Kahfi semuanya berisi tentang kisah-kisah yang memuat berbagai hikmah serta ibrah didalamnya. Keberadaan kisah dalam Alquran diproyeksikan demi untuk tujuan yang mulia terkait risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, juga sebagai bukti atas kenabian beliau.

Kisah Ashabul Kahfi ini tergolong dalam kategori kisah masa lampau dan kisah umat terdahulu selain Nabi. Ayat-ayat yang menjelaskan mengenai kisah pemuda Ashabul Kahfi terdapat pada ayat 9 sampai 26, sehingga dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori *qaṣaṣul Qur'an*.

Qaṣaṣul Qur'an adalah kisah-kisah dalam Alquran. Kisah yang memuat cerita umat-umat terdahulu ataupun realita kehidupan tentang histori umat, baik peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu, zaman sekarang atau yang akan datang. Alquran banyak menjelaskan mengenai kisah umat terdahulu, sejarah Nabi dan Rasul dan kisah suatu bangsa dan negara, serta menjelaskan perilaku-perilaku mereka. Suatu berita atau peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu, yang terjadi di masa lalu yang datangnya langsung dari Allah dan kemudian

diabadikan dalam Alquran. Sehingga dalam ayat-ayat Alquran yang memuat mengenai suatu kisah, tidak akan ada keraguan dan kesalahan didalamnya dan tak ada yang lebih benar perkataannya selain Allah SWT.

Alquran sendiri sangatlah terbuka untuk ditafsirkan dan dikaji, karena setiap orang tentu ingin menjadikan Alquran sebagai rujukan dan pedoman bagi hidup mereka. Setiap karya tafsir pasti memiliki perbedaan, persamaan, kelebihan serta kekurangan antara karya tafsir yang satu dan yang lainnya, yang kemudian itu menjadi ciri khas atau karakteristik tersendiri bagi karya tafsir tersebut. Adanya kelebihan dan kekurangan disetiap penafsiran atau karya tafsir merupakan sebuah keniscayaan, karena setiap mufassir ketika menafsirkan Alquran tentu tidak terlepas dari pengaruh latar belakang pendidikan maupun kehidupan mereka.

Setiap mufassir tentu ingin menyajikan atau menghasilkan sebuah karya yang baik yang dapat bermanfaat bagi banyak orang. Dalam menafsirkan Alquran, mereka berusaha semaksimal mungkin agar dapat menggali atau menguak pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam Alquran, dengan menerapkan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit, sehingga penjelasannya dapat mudah dipahami dan diterima oleh para pembaca.

Seperti halnya kitab tafsir al-Misbah, sebagai hasil karya manusia biasa yang tidak sempurna dan tidak terlepas dari salah, tentu saja tafsir ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan didalamnya. Diantara keunggulan tafsir al-Misbah yaitu: *Pertama*, tafsir yang berhubungan dengan konteks ke Indonesiaan, karena banyak mengangkat isu-isu dan menanggapi hal-hal aktual di dunia Islam

Indonesia, bahkan internasional. *Kedua*, dalam tafsir al-Misbah terdapat banyak rujukan atau kutipan yang disajikan dengan ringan dan mudah dimengerti para pembaca. *Ketiga*, tafsir ini terlihat sangat mengutamakan hubungan atau korelasi antar ayat, antar surah, serta akhir ayat dan awal surah.

Sedangkan kekurangannya adalah: *Pertama*, dalam tafsirnya terkadang Quraish Shihab tidak menyebutkan perowi dalam berbagai riwayat ataupun kisah-kisah yang dituliskannya. Karena ini akan menyulitkan para pembaca dan pengkaji ilmu dalam merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut. *Kedua*, perbedaan pendapat dengan kebanyakan mufassir lainnya mengenai beberapa penafsirannya, sehingga membuat Shihab dicap liberal, seperti contoh tentang ketidakwajiban dalam berhijab. *Ketiga*, dalam penafsirannya tidak disertakan dengan penjelasan dalam catatan kaki atau *footnote*, sehingga tafsiran di dalamnya seakan-akan semua adalah pendapat pribadi, yang akhirnya dapat menimbulkan klaim bahwa tafsir al-Misbah ini tidaklah ilmiah. Karena tidak adanya penjelasan secara lengkap dari sumber aslinya, sehingga membuat para pembaca menjadi kesulitan.

Dalam penafsirannya saat menjelaskan ayat-ayat mengenai kisah Ashabul Kahfi, pada ayat 9 lebih dulu Quraish Shihab mengawalinya dengan identifikasi tempat dan waktu yang terjadi dalam peristiwa ini. Dari temuan-temuan arkeologis yang ditemukan, Quraish Shihab kemudian mencari jawaban mengenai tempat kejadian tersebut dengan lafadz *al-Raqim*. Untuk dapat mengidentifikasi tempat terjadinya peristiwa ini, terdapat dua lafadz yang dapat dijadikan

pegangan, yaitu lafadz *al-Kahf* dan *al-Raqim*. Dari dua lafadz tersebut, kebanyakan yang dijadikan sebagai pusat penafsiran adalah lafadz *al-Raqim*.

Dalam tafsir al-Misbah dikatakan, mengutip dari Thabathaba'i, menyebutkan lima tempat gua yang diduga sebagai gua yang ditinggali pemuda Ashabul Kahfi, diantaranya: *Pertama*, gua Epesus atau Epsus di Turki, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. *Kedua*, gua Al-Batra' di palestina. *Ketiga*, gua di Qasium dekat kota ash-shalihiyyah di Damaskus. *Keempat*, gua Rajib. *Kelima*, atau yang terakhir gua yang ditemukan di salah satu wilayah di Skandinavia, yang konon disana ditemukan tujuh mayat manusia yang masih utuh dengan ciri-ciri pakaian romawi.¹

Namun, dari kelima gua tersebut agaknya gua yang ditempati oleh Ashabul Kahfi adalah gua Rajib, yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari kota 'Amman, ibu kota Yordania, di suatu desa bernama Rajib. Karena menurut peneliti dan pakar purbakala yang bernama Rafiq Wafa ad-Dajani, yang menulis buku penelitian berjudul *Iktisyaf Kahf Ashhab al-Kahf* (Penemuan Gua Ashhab al-Kahf), gua ini ditemukan pada tahun 1963, dan semua ciri-ciri gua tersebut mengarah ke gua yang ditinggali oleh pemuda Ashabul Kahfi.

Gua tersebut berada di suatu bukit, disana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. pinggirnya dibagian timur dan barat terbuka, sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Jika memasuki gua, maka akan ditemukan juga peninggalan-peninggalannya di sana. Terdapat batu sebagai peti mayat yang

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentnera Hati, 2005), 17-18

digunakan oleh orang Nasrani dengan ciri masa Byzantium, yang berjumlah tujuh atau delapan buah. Disana juga terdapat gambar berwarna merah dari seekor anjing serta terdapat beberapa gambar lainnya. Diatas gua tersebut terdapat bekas-bekas rumah peribadatan ala Byzantium dan mata uang serta peninggalan-peninggalan lain yang menunjukkan bahwa tempat itu dibangun pada masa Justianus (418-427 M).²

Tempat peribadatan itu kemudian diubah dan dialihkan menjadi masjid dengan menara dan *mihrab* ketika kaum muslimin menguasai daerah tersebut. Di depan pintu gua juga ada bekas-bekas bangunan masjid lain yang sepertinya bangunan itu dibangun oleh kaum muslimin pada awal masa Islam dan selalu dirawat, dipelihara dan diperbaiki dari masa ke masa. Masjid ini dibangun di atas puing-puing gereja Romawi, sebagaimana halnya masjid yang berada di atas gua. Ciri-ciri tersebut dapat ditemukan pada surah al-Kahfi ayat 21 “*lanattakhidhanna ‘alaihim masjidā*”. Itulah yang kemudian mengantarkan kepada suatu keyakinan bahwa gua tersebut adalah gua Ashabul Kahfi yang disebutkan dalam Alquran.

Selain melakukan identifikasi tempat, Shihab juga mengidentifikasi waktu terjadinya peristiwa tersebut, Shihab mengatakan;

“Para sarjanawan Muslim dan Kristen mengakui bahwa penguasa yang menindas pengikut-pengikut Isa as adalah penguasa yang memerintah pada 98-116 M dan pada sekitar 112 M menetapkan bahwa setiap orang yang menolak menyembah dewa-dewa dijatuhi hukuman sebagai penghianat. Para sarjanawan Muslim dan Kristen juga sepakata bahwa penguasa yang bijaksana pada saat itu adalah Theodusius yang memerintah pada tahun 408-451.”³

²Ibid., 18

³M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1997), 205-206

Setelah ayat sebelumnya mengatakan bahwa peristiwa yang dialami oleh pemuda Ashabul Kahfi bukanlah satu-satunya peristiwa yang menakjubkan, dan telah dilakukan identifikasi mengenai tempat dan waktu terjadi peristiwa tersebut, kemudian pada selanjutnya yaitu ayat 10-12 merupakan jawaban kepada siapa saja yang bertanya dan sebagai pelajaran bagi siapa saja yang mendengarnya.

Saat pemuda-pemuda menjauh dan menyelamatkan diri dari pemimpin yang dzalim, pemuda-pemuda itu bersembunyi dan tinggal di gua demi untuk mempertahankan kepercayaan Tauhidnya. Kemudian di dalam gua mereka berdoa agar diberi petunjuk sehingga mereka terhindar dari penguasa dzalim tersebut dan dapat tetap menyelamatkan agamanya. Mendengar doa tulus dari pemuda-pemuda tersebut, kemudian Allah membuatnya tertidur lelap dalam waktu yang sangat lama dengan ditutupnya telinga mereka agar dapat terlelap dan tidak dapat mendengar apapun. Sampai pada waktu yang telah ditetapkan Allah tiba, maka Allah bangunkan mereka.

Pada ayat selanjutnya dikatakan “...*innahum fityatun āmanu birabbihim wa zidnāhum hudan*”, bahwa sesungguhnya para penghuni gua ini adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dengan keimanan yang benar, namun mereka hidup di tengah-tengah masyarakat dan penguasa dzalim yang menindasnya. Kemudian Allah kukuhkan atas keyakinan mereka dan Allah tambahkan mereka petunjuk menuju jalan yang benar. Hati mereka telah diikat oleh Allah dengan ikatan yang kuat, agar mereka dapat mempertahankan keyakinannya walaupun sedang menghadapi suatu ancaman ataupun godaan. Sehingga saat menghadap sang penguasa dan mengatakan mengenai keimanan

dan keyakinan mereka tidak tergoyahkan, dan tidak tergoda dengan ajakan raja. Dalam diri mereka tidak ada rasa takut dan keraguan sedikit pun.

Setelah itu, seseorang atau sebagian dari mereka memberi ide atau usulan untuk pergi dan tidak lagi tinggal bersama masyarakat musyrik itu lagi, pergi berlindung ke dalam gua agar dapat mempertahankan keyakinan mereka dan terhindar dari penganiayaan. Jika mereka melakukan hal itu, pergi untuk mengasingkan diri, mereka dapat dengan bebas beribadah kepada Allah dan Allah akan melimpahkan rahmat untuk mereka, sehingga mereka tidak akan merasa kekurangan sedikitpun.

Kemudian mengenai posisi atau kondisi gua tempat pemuda-pemuda tersebut tinggal terlihat pada ayat 17, bagaimana Allah mengatur sedemikian rupa sehingga membuat jasad mereka tetap terjaga. Mereka tetap merasakan udara dan cahaya matahari yang masuk ke dalam gua, tetapi pada waktu sama mereka juga tidak merasakan terik matahari yang menyengat. *Dhalika min āyātillah*, itulah bagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Setelah menjelaskan keadaan gua, pada ayat selanjutnya dijelaskan keadaan para pemuda tersebut. "*Wataḥsabuhum aiqazan wahum ruqūd*", bagaimana keadaan mereka yang tertidur namun seperti orang yang sedang tidak tidur. Jika diperhatikan, orang akan mengira bahwa mereka terjaga, yakni tidak tidur dan sepenuhnya sadar padahal mereka tidur terlelap. Mengenai posisi pemuda tersebut, dikatakan "*wanuqallibuhum dhāta al-yamīni wadhata asy-syimāli*" yaitu dengan dibalik-balikkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri agar terkena udara dan sinar matahari sehingga tubuh mereka tetap terjaga dan tidak rusak oleh tanah.

Agar darah mereka terus mengalir dengan lancar dan urat tubuh mereka tidak terasa kaku.⁴

Sedangkan di depan pintu gua ada anjing mereka yang seakan sedang menjaga mereka. Terdapat beberapa pendapat mengenai posisi anjing tersebut. Namun, sepertinya pendapat yang benar adalah anjing tersebut juga bergerak secara bergantian, walaupun memang tidak dijelaskan secara gamblang, tetapi hal tersebut dapat dilihat dan dapat diketahui dari keadaan pemuda-pemuda itu.

Semua yang telah diuraikan adalah atas kehendak Allah SWT, dan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Setelah lama waktu yang telah ditetapkan oleh Allah, kemudian dibangunkannya mereka dari tidur panjang yang tidak mereka sadari itu supaya diantara mereka saling bertanya mengenai berapa lama mereka berada dalam gua. Saat mereka saling berdebat, salahsatu diantara mereka menjadi penengah dan mengatakan bahwa hanya Allah lah yang mengetahui dengan pasti dari pada mereka mengenai berapa lama mereka tertidur dalam gua, sehingga tidak ada lagi perdebatan diantara mereka.

Karena mereka semua merasa kelaparan dan tentu saja membutuhkan makanan, maka disuruhlah satu perwakilan diantara mereka untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakunya, dan sudah sepatutnya kembali dengan membawa makanan tersebut. Dalam tafsir al-Munir dikatakan bahwa kota yang dituju oleh utusan tersebut adalah kota yang bernama Tarsus.⁵ Dalam pendapat lain dikatakan bahwa nama kota yang dituju adalah Daqsus, dan mereka

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 4170

⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattan, dkk, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 225

memasuki kota dengan menyamar dan berjalan kaki.⁶ Maka pergilah utusan tersebut ke kota.

Saat hendak pergi ke kota untuk mencari makanan, perwakilan tersebut diberi pesan untuk melihat dan mencari warung yang menjual makanan yang lebih baik, yaitu makanan yang halal dan bergizi. Dan hendaklah utusan tersebut berhati-hati dalam perkataan maupun perbuatan, agar jangan sampai seorang pun dari penduduk kota tersebut curiga dan mengetahui keberadaan mereka. Karena jika itu terjadi maka penduduk kota pasti akan merajam para pemuda tersebut atau akan memaksa mereka untuk memeluk dan masuk pada agama yang mempersekutukan Allah. Jika demikian mereka tidak akan beruntung selamanya, baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Pada ayat 21 menjelaskan bahwa seseorang yang mendapat tugas untuk membeli makanan tersebut sudah mengingat dengan sungguh-sungguh mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Utusan tersebut juga sudah sangat berhati-hati dan waspada terhadap perkataan dan perbuatannya. Namun pemuda-pemuda berada dalam gua tersebut dan perwakilan yang membeli makanan itu tidak menyadari bahwa terdapat sesuatu yang akhirnya mengantarkan mereka kepada terbukanya rahasia yang selama ini mereka disembunyikan, yaitu uang perak yang dibawanya untuk membeli makanan. Uang perak tersebut adalah uang yang digunakan sekian ratus tahun yang lalu dan sudah tidak berlaku lagi.⁸ Sehingga hal tersebut membuat masyarakat sekitar merasa heran dan curiga.

⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghafar dan Abdurrahman Mu'thi, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) 244

⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 32

⁸Ibid., 36

Kemudian persembunyian dan identitas mereka akhirnya diketahui oleh penduduk kota dan sampai ke telinga raja Yandusius, seorang raja yang bijaksana yang berkuasa pada saat itu. Rahasia mereka terbongkar lantaran terdapat bukti yang menunjukkannya, yaitu pakaian dan uang perak yang mereka bawa, yang sudah sangat berbeda pada zaman itu.⁹

Semua kejadian-kejadian tersebut adalah rencana Allah dan Allah telah mengatur dengan sedemikian rupa dengan begitu teliti lagi ajaib, untuk membuktikan kepada penduduk negeri itu bahwa janji Allah benar mengenai kebangkitan setelah kematian dan datangnya hari akhir. Sehingga tidak ada keraguan sedikitpun terhadapnya.

Kemudian pada ayat 22 menjelaskan perbedaan pendapat yang terjadi di masyarakat yang akan datang atau pada zaman selanjutnya, termasuk kaum musyrikin Makkah dan orang-orang Yahudi Nasrani di zaman Nabi Muhammad SAW, mengenai berapa jumlah pemuda tersebut. Namun tentu tidak ada yang dapat mengetahui dengan pasti jumlah mereka kecuali Allah Yang Maha Mengetahui.

Akan ada orang-orang yang mengatakan bahwa jumlah mereka adalah tiga, yang keempat anjingnya. Ada yang mengatakan jumlah mereka lima orang, yang keenam adalah anjingnya. Namun, semua yang mereka katakan itu adalah praduga mereka, mereka hanya menerka-nerka tentang sesuatu yang *ghaib* tanpa adanya dasar. Dan ada pula yang mengatakan bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang dan yang kedelapan anjing mereka. Berapapun jumlah mereka, hanya

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 4173-4174

Tuhan yang lebih mengetahui dengan pasti dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali yang diberitahu oleh-Nya hanya sedikit. Maka dari itu, pada ayat ini dikatakan bahwa Allah melarang Rasulullah untuk berdebat dan bertanya mengenai pemuda Ashabul Kahfi kepada seorang pun yang tidak memiliki pengetahuan, kecuali perdebatan lahir saja dan yang terdapat bukti-bukti yang jelas, karena tidak akan menemukan jawaban yang pasti dan berita yang pasti dan jelas hanya datang dari Allah SWT.

Dalam ayat 23-24 pesan yang terkandung dalam ayat ini adalah agar tidak mengatakan sesuatu yang belum diketahui dan selalu melibatkan Allah dalam setiap rencana atau tindakan yang akan diambil. Karena sebaik apapun rencana yang telah dirancang manusia, masih ada rencana Allah yang lebih besar dan lebih kuat. Tidak ada kekuatan untuk meraih manfaat atau daya untuk menampik mudharat kecuali yang bersumber dari Allah SWT.

Manusia adalah tempatnya salah dan juga lupa, oleh sebab itu saat lupa untuk mengucap dan melibatkan Allah dalam segala urusan. Maka, begitu ingat segeralah untuk melibatkan Allah dalam setiap langkah dan segala urusan. Agar Allah senantiasa membimbing dan memberi petunjuk untuk menuju jalan yang lurus dan yang lebih dekat dengan kebenaran. Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk menyadari bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apapun kecuali yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya.

Selanjutnya, mengenai lama waktu mereka tinggal didalam gua, pada ayat 25 dikatakan dengan sangat jelas “*walabithū fi kahfihim thalātha miātin sinīna wazdādutis’an*”, mereka tertidur selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan

tahun (lagi). Terdapat perbedaan dalam hal perhitungan, antara kalender Syamsiah dan kalender Qamariah. Sehingga menurut kalender Syamsiyah pemuda Ashabul Kahfi tersebut tertidur selama 300 tahun, dan ditambah sembilan tahun lagi menjadi 309 tahun jika menurut kalender Qamariyah yang digunakan oleh masyarakat Makkah.¹⁰

Menurut data yang didapatkan dari arkeologis dan informasi sarjanawan, Shihab menyimpulkan bahwa adanya kesesuaian antara informasi tersebut dengan pemberitaan Alquran. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa para pemuda yang berlindung dalam gua dan menghindari dari penguasa yang dzalim itu terjadi pada 112 M, dan mereka tertidur selama 300 tahun, maka itu menunjukkan bahwa mereka terbangun sekitar tahun 412 M pada masa pemerintahan penguasa yang membebaskan orang-orang Kristen dari penindasan.

Dalam kitab tafsir al-Azhar, Hamka menyebutkan nama-nama dari pemuda penghuni gua tersebut sebagai pelangkap dalam kitab tafsirnya, namun tidak untuk mempercayainya. Diantara nama-nama mereka yaitu: *Yamlikha* (utusan yang pergi ke kota untuk membeli makanan), *Berirumus*, *Marthunus*, *Yathubunus*, *Danimus*, *Kastunus*, dan *Kalus*. Ada juga tambahan satu nama lagi yaitu *Maxalamina* dan anjing mereka bernama *Hamran*. Dikatakan Ibnu Katsir bahwa nama-nama tersebut tidak dapat dijamin keshahihannya, karena Rasulullah juga tidak memberikan keterangan dan itu hanya diterima dari ahli kitab saja.¹¹ Dalam kitab tafsirnya, Hamka juga mengakatan bahwa mereka berasal dari negeri Rum dan merupakan putra atau keturunan dari seorang bangsawan.

¹⁰Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 45

¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 4178

Kemudian terdapat perbedaan pendapat mengenai zaman mereka hidup. Dalam tafsir al-Munir dikatakan bahwa pada saat itu agama yang mereka anut adalah agama al-Masih Isa Ibnu Maryam. Ibnu Katsir mengatakan mereka hidup sebelum adanya agama Nasrani. Ada juga yang menyebutkan bahwa para pemuda tersebut hidup di masa kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang dzalim yang mengajak orang-orang untuk menyembah berhala.¹²

Namun, terkait kisah pemuda Ashabul Kahfi ini, Alquran sendiri tidak menjelaskan dimana tempat atau kapan terjadinya peristiwa tersebut, karena Alquran ingin mengajak manusia untuk memperhatikan substansinya bukan tempat atau orangnya. Dalam kitab tafsir al-Misbah Quraish Shihab juga tidak menyebutkan siapa mereka, dari mana mereka berasal atau dimana terjadinya peristiwa itu. Karena agar umat Muslim tidak melihat atau berpatokan pada sosoknya atau tempatnya, tapi agar manusia dapat mencari serta mengambil hikmah yang dapat ditarik dari kisah ini, untuk mengukuhkan aqidah umat Muslim, untuk menjadikan umat Muslim lebih giat dalam melaksanakan tuntunan-tuntunan agama dan lebih giat untuk menghiiasi diri dengan akhlak.

Banyak riwayat dan pendapat yang berbeda-beda menyangkut kisah ini. Namun alangkah baiknya hanya berlandaskan pada uraian Alquran, karena hanya Alquranlah sumber keyakinan. Pengetahuan manusia sangatlah terbatas, mereka tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa yang akan terjadi esok dimasa yang akan datang. Maka hendaknya segala sesuatu selalu dikembalikan kepada Allah, hanya Allah lah yang Maha Mengetahui.

¹²Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, 219-220

B. Analisis Karakteristik Pemuda Ashabul Kahfi

Alquran dengan bahasa yang begitu indah dan isi kandungan yang sangat luar biasa telah menyajikan kisah teladan para pemuda penghuni gua yaitu pemuda Ashabul Kahfi yang dikenal sebagai sosok pemuda yang beriman dan teguh dalam mempertahankan keyakinannya. Pemuda yang mendapat pertolongan dari Allah saat tidak ada lagi pertolongan selain dari-Nya. Setiap kisah dalam Alquran dan tokoh-tokoh didalamnya pasti memiliki karakteristik dan terdapat nilai-nilai tersendiri yang bertujuan untuk dapat dijadikan teladan atau contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah mengkaji penafisran Quriash Shihab mengenai kisah pemuda Ashabul Kahfi dalam kitab tafsir al-Misbah dapat dianalisis dan diketahui bagaimana karakteristik pemuda Ashabul Kahfi yang membedakan dengan pemuda-pemuda lainnya. Diantaranya yaitu:

1. Para pemuda yang beriman dan taat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Sebagaimana dikatakan bahwa kata *fityah* dalam surah ini memiliki makna remaja, ini menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak muda tanpa terkecuali. Kata ini tidak hanya untuk menunjukkan kelemahan mereka dari segi fisik maupun jumlah mereka yang sedikit, tetapi juga menunjukkan usia yang belum matang. Namun keimanan dan idealisme para pemuda tersebut sudah melekat dalam benak dan jiwa mereka. Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah, sehingga Allah tambah lagi petunjuk bagi mereka dan melimpahkan rahmat serta kasih sayang-Nya. Kemudian Allah juga memudahkan segala urusan mereka untuk sampai kepada tujuan mereka, serta

menjadikannya sebagai perkara yang benar agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

Hal ini merupakan isyarat bahwa para pemuda tersebut lebih menerima kebenaran dan hidayah daripada para orang tua yang sombong dan tenggelam dalam agama yang bathil. Itu sebabnya Nabi Muhammad SAW, mengingatkan agar memberi perhatian lebih kepada para pemuda. Sebagaimana sabda Nabi “Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya”. Mereka pemuda Ashabul Kahfi adalah orang yang mendapat petunjuk dari Allah menuju jalan kebenaran, mereka merupakan orang-orang yang berhasil mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Seseorang yang taat adalah mereka-mereka yang mengenal tuhanNya dan menjalani kehidupan di dunia ini dalam rangka mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhannya. Pemuda Ashabul Kahfi adalah gambaran seorang mukmin yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Walaupun sedang dalam kesulitan mereka tetap berdoa, memohon pertolongan dan berserah hanya kepada Allah, karena mereka percaya bahwa pertolongan, naungan, perlindungan, dan rahmat serta kasih sayang-Nya itu nyata dan benar adanya.

2. Teguh pendirian dalam mempertahankan keimanannya.

Seperti yang sudah diketahui bahwa para pemuda tersebut tinggal ditengah-tengah masyarakat yang menyekutukan Allah SWT. Mereka juga hidup pada masa pemerintahan raja yang dzalim, yang pada saat itu semua rakyatnya dipaksa untuk ikut pada agamanya, termasuk pemuda Ashabul

Kahfi. Konflik yang terjadi disini adalah perbedaan keyakinan beragama antara penguasa yang dzalim dan pemuda Ashabul Kahfi. Walaupun pada saat itu mereka mengetahui bahwa nyawa mereka sebagai taruhannya jika mereka tidak patuh kepada perintah raja untuk ikut pada ajarannya. Namun, pemuda-pemuda tersebut tetap kokoh dan teguh atas pendiriannya untuk mempertahankan prinsip serta keyakinannya.

Pemuda Ashabul Kahfi tersebut sama sekali tidak terpedaya untuk melakukan perbuatan yang dilakukan oleh kaum mereka. Mereka tidak goyah dan tidak terlena sedikitpun, Allah kuatkan kesabaran mereka untuk berbeda dengan kaum mereka, dan Allah teguhkan hati mereka atas aqidah yang benar. Bahkan Allah juga meneguhkan hati dan pendirian mereka saat mereka memutuskan untuk pergi dari negerinya, meninggalkan semua kemewahan dunia dan juga keluarganya. Mereka tidak merasa ragu sedikitpun atas keputusan yang mereka ambil dan mereka pergi dengan penuh keyakinan demi menyelamatkan agamanya.

3. Para pemuda pemberani

Sebagai seorang mukmin selain taat kepada Allah, Islam juga mengajarkan untuk patuh dan taat kepada para penguasa. Namun tidak semua perintah dari penguasa juga harus diikuti. Apabila seorang pemimpin memerintahkah kepada suatu kemaksiatan, untuk berbuat maksiat kepada Allah maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan mentaati penguasa itu. Ketaatan hanyalah dalam perkara yang baik, bukan maksiat dan jika itu sudah

tidak berada di jalan yang benar memang sudah seharusnya untuk dihindari dan tidak diikuti atau dipatuhi. Sebagaimana dalam sebuah hadist dikatakan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ
يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ»¹³

Dikatakan bahwasannya seorang muslim wajib mendengar dan taat pada penguasa, baik dalam perkara yang dia sukai atau dibenci, selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat.

Kisah Ashabul Kahfi juga merupakan kisah yang menceritakan tentang perlawanan kebaikan terhadap kebatilan. Mereka yakin dan percaya adanya pertolongan Allah, sehingga mereka tidak merasa takut atau ragu sedikit pun. Hati mereka telah diikat oleh Allah dengan ikatan yang kuat, agar mereka tetap kokoh dan tidak goyah. Terlebih saat mereka berdiri dihadapan sang raja dan mereka mengatakan dengan jujur, lantang, penuh keyakinan dan percaya diri bahwa mereka tidak akan menyembah Tuhan selain Allah SWT, yang menciptakan dan yang menguasai langit dan bumi beserta isinya.

Pemuda-pemuda tersebut berani melawan atau menentang perkara yang bathil, yang sesat dan tetap teguh berada dalam jalan kebenaran. Mereka menentang penguasanya yang dzalim dan tidak mentaatinya saat mereka diperintah untuk bermaksiat kepada Allah, yaitu ikut dalam keyakinan sang raja. Mereka lebih memilih untuk meninggalkan negerinya dan tinggal di

¹³Muhammad ibn Isma' il Abu 'Abdillah al-Bukhāri al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 9 (Beirut:Dār Tūq al-Najāh, 1422), 63

dalam gua demi mempertahankan agamanya. Walaupun dalam hal keyakinan mereka menjadi kaum yang minoritas, tapi mereka berani untuk menegakkan kebenaran dan menyuarakan keyakinannya. Karena mereka meyakini bahwa jika mereka ikut ke dalam ajaran yang salah itu mereka akan termasuk dalam orang-orang yang merugi dan amat jauh dari kebenaran.

4. Pemuda yang *zuhud*

Secara bahasa *zuhud* yaitu tidak tergoda terhadap sesuatu dan kemudian meninggalkannya.¹⁴ Berpaling dan meninggalkan karena menganggap hina, atau menjauhinya karena dosa.¹⁵ Sedangkan secara istilah yaitu sikap mengabaikan dunia, tidak menjadikan dunia sebagai tujuan dan melihat dunia ini hanya sebagai sarana untuk beribadah agar mendapat keridhaan Allah SWT.¹⁶ Mengosongkan diri dari gemerlapnya dunia untuk beribadah.

Allah menganugerahkan kepada mereka kekuatan tekad sehingga mereka rela meninggalkan kehidupan mereka yang nyaman dan bahagia seperti yang dirasakan oleh kaumnya. Karena keimanannya yang kuat mereka lebih baik kehilangan sesuatu karena Allah dari pada harus kehilangan Allah karena sesuatu. Mereka lebih memilih meninggalkan negeri dan masyarakatnya yang dzalim dari pada harus tinggal disana dan melepaskan keyakinan Tauhidnya.

Inilah yang juga dianjurkan oleh syari'at, saat di tengah-tengah masyarakat terjadi fitnah, hendaknya seorang hamba meninggalkan masyarakat

¹⁴Abdul Muqit, "Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an", *Ta'wiluna*, Vol. 1, No. 2 (September, 2020), 40

¹⁵Endrika Widdia Putri, "Zuhud Millennial Dalam Perspektif Hadits", *El-Afkar*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember, 2019), 73

¹⁶Firdaus, "Zuhud Dalam Perspektif Sunnah (Paradigm Neo-Sufisme)", *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 1, No. 2 (2019), 3

tersebut agar dapat menyelamatkan agamanya. Pada kondisi seperti ini disyari'atkan untuk melakukan *uzlah* (mengasingkan diri) dari manusia.

Sebagaimana dalam hadist:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ عَنَمٌ، يُتَّبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ»¹⁷

Hampir saja sebaik-baik harta seseorang dari kalian adalah sekawan domba yang dia bawa ke puncak-puncak gunung dan tempat yang sering turun hujan, demi menyelamatkan agamanya dari fitnah.

5. Sekelompok pemuda dan seekor anjing yang tidur selama 309 tahun

Diceritakan bahwa pemuda Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda dan ada pula seekor anjing yang ikut bersamanya. Sekelompok pemuda itu pergi untuk meninggalkan negerinya dan bersembunyi di dalam gua. Dalam Alquran juga disebutkan mengenai jumlah mereka, dan jumlah yang benar yaitu mereka berjumlah tujuh orang dan yang kedelapan anjingnya. Kemudian atas kehendak Allah SWT, pemuda Ashabul Kahfi tersebut beserta dengan anjingnya ditidurkan selama ratusan tahun lamanya. Perhitungan tersebut sebagaimana disebutkan dalam surah al-Kahfi ayat 25. Menurut perhitungan kalender Syamsiyah (matahari) lama waktu mereka tidur adalah 300 tahun dan ditambah sembilan tahun jika berdasarkan kalender Qamariyah (bulan), maka perhitungan itulah yang benar yaitu 309 tahun lamanya.

¹⁷Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhāri al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz 4 (Beirut:Dār Tūq al-Najāh, 1422), 127

Ditutupnya penglihatan serta pendengarannya agar mereka tidak melihat dan mendengar suara apapun sehingga tidur mereka menjadi lelap dan tidak terganggu. Allah membuat mereka tertidur untuk menyelamatkan mereka agar terhindar dari fitnah dan kecaman para kaum serta penguasanya, terutama berupa fitnah agama. Kemudian setelah waktu yang telah ditetapkan oleh Allah, dibangkitkannya mereka kembali dalam keadaan yang utuh karena jasad mereka terjaga untuk membuktikan kepada penduduk negeri itu agar mereka yakin dan menyadari bahwa janji Allah itu benar, mengenai kebangkitan setelah kematian dan datangnya hari akhir.

6. Pemuda yang mempunyai sifat *wira'i*

Wira'i sendiri adalah menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa. Meninggalkan atau menjauhi segala sesuatu yang terdapat keragu-raguan didalamnya, sesuatu yang masih belum jelas haram dan halalnya. Suatu sikap kehati-hatian, tidak hanya berhati-hati terhadap sesuatu yang diharamkan, akan tetapi juga berhati-hati dalam hal yang makruh dan subhat. Sesuatu yang masih belum terlihat kebenarannya atau sesuatu yang masih *blur*, belum tentu benar atau salah. Hal ini berlaku dalam segala hal, baik itu dalam hal makanan, minuman, pakaian perkataan, perbuatan, dan lain sebagainya.

Dalam penafsiran mengenai Ashabul Kahfi ini, dapat dilihat dari sikap para pemuda tersebut yang selalu berhati-hati dalam segala hal, baik dalam segi perkataan maupun perbuatan. Mereka selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Seperti saat mereka berselisih mengenai lama waktu berada dalam gua, salahsatu dari mereka yang merasa ragu kemudian mengatakan bahwa hanya

Allah lah yang mengetahui tentang keadaan mereka dan berapa lama mereka berada di gua. Mereka berhati-hati dalam mengatakan sesuatu yang belum mereka ketahui kebenarannya dan mereka kembalikan semuanya kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Hal ini juga terlihat saat mereka mengutus salah satu diantara mereka untuk pergi membeli makanan di kota, mereka berpesan kepada utusan itu hendaknya memilih makanan yang baik. Sebagaimana dikatakan dalam kitab al-Misbah, bahwa makanan yang baik disini maksudnya adalah makanan yang halal dan bergizi. Utusan tersebut juga di beri pesan untuk terus berhati-hati, baik dari segi perilaku ataupun ucapan, dan waspada agar tidak ada yang curiga dan tidak ada yang mengetahui keberadaan mereka. Karena pada saat itu mereka masih mengira bahwa negerinya masih dipimpin oleh penguasa yang dzalim, sehingga mereka takut jika tertangkap oleh anak buah raja dan jika salah dalam memilih makanan.

Dari kisah Ashabul Kahfi ini, maka dapat dilihat bahwa Alquran mengisahkan pemuda Ashabul Kahfi dengan sebenar-benarnya. Ini menunjukkan bahwa apapun yang ada dan disebutkan dalam Alquran adalah suatu kebenaran dan tidak ada keraguan sedikitpun didalamnya. Kisah-kisah dalam Alquran bukan hanya sebuah cerita dongeng semata, melainkan kisah dalam Alquran merupakan kisah yang sebenar-benarnya yang datangnya langsung dari Allah SWT. Dari banyaknya kisah-kisah yang tertuang dalam Alquran bertujuan untuk dapat di implementasikan dan dipelajari dengan baik, serta dapat dijadikan contoh dalam kehidupan.

Peristiwa yang dialami oleh pemuda Ashabul Kahfi merupakan salah satu dari banyaknya bukti dan tanda-tanda kebesaran Allah. Kisah ini menjadi bukti bahwa Allah SWT, memberikan kemuliaan kepada siapapun yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya, termasuk para pemuda Ashabul Kahfi tersebut. Dalam kisah ini banyak ditemukan tanda-tanda kebesaran Allah dan juga menjelaskan bagaimana sifat dan perbuatan-Nya.

Kisah Ashabul Kahfi ini digambarkan sebagai sosok pemuda yang menunjukkan bahwa fase-fase kepemudaan sangatlah penting, karena pada fase itu adalah fase yang menggebu-gebu, penuh semangat, dinamika dan produktivitas. Kisah ini juga mengingatkan kepada manusia, terlebih para pemuda untuk meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaat dan tidak ada nilai kebaikan di dalamnya, serta tidak membuang-buang waktu untuk hal semacam itu.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, Allah memberikan kebebasan dan kemampuan kepada setiap manusia untuk berusaha, memilih, mengambil dan menentukan jalannya sendiri. Namun, sebagai makhluk ciptaan Allah, tentu didalam setiap rencana manusia terdapat campur tangan dan kuasa Allah didalamnya. Kemudian atas kehendak Allah pula, ditambahkannya kebaikan dan keburukan didalamnya, serta ditambahkan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah atas ketentuan dan kehendak Allah SWT, maka Alquran juga mengajarkan untuk selalu melibatkan Allah dalam segala tindakan ataupun setiap urusan. Karena manusia memiliki kemampuan yang terbatas dan segala sesuatu yang diluar dugaan masih tetap terbuka lebar dan tidak dapat dihindari. Sehingga sebaik

apapun rencana yang telah dirancang oleh manusia, masih ada rencana Allah yang lebih besar dan lebih kuat.

Peristiwa yang dialami pemuda Ashabul Kahfi ini sebagai *hujjah* atau bukti nyata dan manusia dapat merasakan serta meyakini kekuasaan-Nya, bahwa Allah dapat membangkitkan dan mengembalikan mereka seperti semula. Sehingga janji Allah semakin terlihat jelas mengenai hari kiamat dan kebangkitan setelah kematian itu benar adanya dan tidak ada keraguan sedikitpun terhadapnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini mengenai Penafsiran Quraish Shihab terhadap kisah pemuda Ashabul Kahfi, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin, sebagai berikut:

1. Kisah yang dialami oleh pemuda Ashabul Kahfi ini bukanlah satu-satunya kisah yang mengagumkan, bukan pula satu-satunya tanda-tanda kebesaran Allah yang menakjubkan. Kisah ini merupakan kisah sekelompok pemuda yang kuat, mereka tetap mempertahankan keyakinannya terhadap Tuhannya di tengah-tengah masyarakat dzalim yang mempersekutukan-Nya. Para pemuda tersebut rela mengorbankan dan meninggalkan harta, keluarga, kerabat sampai negerinya demi mempertahankan aqidahnya sampai pada akhir hayatnya. Tidak penting berapa jumlah mereka, siapa mereka atau dari mana mereka berasal, yang terpenting adalah pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut, yang dapat berguna dan dapat menjadikan kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun diakhirat. Karena dihadapan Allah, semua manusia sama, yang membedakan yaitu tingkat keimanannya dan ketaqwaan seseorang. Jika ia beriman dan taat kepada Allah SWT, maka Allah akan tinggikan derajatnya dan Allah akan tambah hidayah serta petunjuk dan nikmat kepadanya, dan jika Allah sudah berkehendak maka semua akan terjadi seperti halnya kisah pemuda Ashabul Kahfi.

2. Setelah mengkaji dan menganalisis, maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik dari pemuda Ashabul Kahfi sebagai berikut: a. Pemuda Ashabul Kahfi adalah pemuda-pemuda yang beriman dan taat kepada Allah SWT, b. Pemuda yang teguh atas pendiriannya dalam mempertahankan keyakinannya, c. Pemuda yang berani melawan atau menentang perkara yang bathil, d. Pemuda-pemuda yang *zuhud*, e. Sekelompok pemuda dan seekor anjing yang tidur selama 309 tahun, f. Pemuda yang mempunyai sifat *wira 'i*.

B. Saran

Dengan penelitian ini, apa yang telah disampaikan mengenai kisah Ashabul Kahfi dan karakteristik-karakteristik pemuda Ashabul Kahfi ini dapat dijadikan contoh khususnya oleh pemuda-pemuda masa kini. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu mengharap keridhoan Allah SWT. Tidak terlena oleh kenikmatan dunia saja, tetapi juga harus menyiapkan bekal untuk di akhirat kelak.

Penelitian ini tentu sangat amat jauh dari kata sempurna, banyak hal yang mungkin tertinggal dan terlewat karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, saran bagi pembaca umumnya dan peneliti yang akan datang yaitu untuk terus menggali atau membaca kajian-kajian tafsir dengan jaungkauan yang lebih luas agar dapat dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Mengingat ilmu pengetahuan sangatlah luas dan kajian Alquran tidak terbatas, sehingga terdapat ruang untuk siapapun yang ingin mengkaji atau meneliti dalam penelitian sejenis, namun dengan model kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. Alquran dan Terjemahnya. Bandung: Sygma, t.th.
- Ana, Rahmawati dan Ali As'ad, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an". *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1. Januari-Juni 2018.
- Anshori, Muhammad. "Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan Hadis". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 2. Desember 2016.
- Azis. "Metodologi Penelitian Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1. Juni 2017.
- Baihaqi, Ahmad Ibn Husain Ibn 'Ali Ibn Musa Al-Khusrajirdi Al-Khurāsāni, Abu Bakr. *Sunan Al-Kubra*. Juz 10. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1424.
- Budiman, Ade. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Al-Fath Dalam Qs. Al-Nashr". *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2011.
- Cahyono, Guntur. "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadits". *Al-Astar*, Vol. V, No. 1. Maret 2017.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Faisol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an". *Islamica*, Vol. 11, No. 4. Maret 2017.
- Farida, Farah, "Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie". *Nun*, Vol. 3, No. 1. 2017.

- Firdaus. "Zuhud Dalam Perspektif Sunnah (Paradigm Neo-Sufisme)". *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 1, No. 2. 2019.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Hernawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab". *Isti'dal; Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 5 No. 1. Januari-Juni 2018.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2. Oktober 2010.
- Ismatullah, A. M. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf Penafsiran M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf". *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1. 2012
- Maksum, Muh. "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an". *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2. 2016.
- al-Ju'fi, Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abdillah Al-Bukhāri. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. Juz 2. Beirut:Dār Tūq Al-Najāh, 1422.
- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Juz 4. Beirut:Dār Tūq al-Najāh, 1422.
- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Juz 9. Beirut:Dār Tūq al-Najāh, 1422.
- Kharomen, Agus Imam. "Kajian Kisah Alquran Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (916-1988)". *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, Vol. V, No. 2. November 2019.

- Latif, Hilman. "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Alquran". *Tafsere*, Vol. 4, No. 2. 2016.
- Lufaei. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara". *Substantia*, Vol. 21, No. 1. April 2019.
- Mubaidillah. "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)". *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 3, No. 1. April 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Progresif, 1997.
- Muqit, Abdul. "Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an". *Ta'wiluna*, Vol. 1, No. 2. September 2020.
- Musaddad, Endad. "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab; Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an". *Al Qalam*, Vol. 21 No. 100. Januari-April 2004.
- Musrifah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. I, No. 1. Desember 2016/1438.
- Naafs, Suzanne dan Ben White. "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia". *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 2. September 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Putri, Endrika Widdia. "Zuhud Millennial Dalam Perspektif Hadits". *El-Afkar*, Vol. 8, No. 2. Juli-Desember 2019.

- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rofiqoh, Aqidatur. "Kisah-Kisah (Qashash Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz)". *Jurnal Qof*, Vol. 1, No. 1. Januari 2017.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)". *Al-Ta'dib; Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1. Januari-Juni 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2014.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 8. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- Siregar, Nurkholijah. "Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender". *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1. Januari-Juni 2017.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- as-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Seba-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Wardani. "Kontroversi Penafsiran Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Alquran: Analisis Terhadap Penafsiran M Quraish Shihab". *Ishraqi*, Vol. 5, No. 1. Januari-Juni 2009.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1. Juni 2014.

----- . "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah". *Palastren*, Vol. 6, No. 2. Desember 2013.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattan, dkk. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A